

SURVEI PREVALENSI

2018



S U R V E I PREVALENSI 2018



**PUSAT PENELITIAN DATA DAN INFORMASI
BADAN NARKOTIKA NASIONAL
2019**

ISBN : 978-602-74498-6-2

Survei Prevalensi 2018

Copyright @2019

Tim Penyusun :

Penanggung Jawab	: Drs. Agus Irianto, S.H., M.Si, M.H.
Penasehat	: Dr. Sri Sunarti Purwaningsih, M.A Drs. Masyhuri Imron, M.A
Ketua Tim Penyusun	: Dra. Endang Mulyani, M.Si
Sekretaris	: Siti Nurlela Marliani, SP., S.H., M.Si
Anggota	: Dwi Sulistyorini, S.Si., M.Si Sri Lestari, S.Kom., M.Si Novita Sari, S.Sos., M.H Erma Antasari, S.Si Sri Haryanti, S.Sos., M.Si Quazar Noor Azhim, A.Md Tri Sugiharto, S.Kom Rizky Purnamasari, S.Psi Armita Eki Indahsari, S.Si Radityo Kunto Harimurti, S. Stat
Desain Cover & Isi	: Indoyanu Muhamad

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penerbit :

Pusat Penelitian Data dan Informasi
Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia
Jl. MT. Haryono No. 11 Cawang, Jakarta Timur
Telp.(021) 80871566, 80871567
Fax. (021) 80885225, 80871591, 80871593
Email : puslitdatin@bnn.go.id.
Call Center : 184
SMS Center : 081221675675
Email : puslitdatin@bnn.go.id
Website : www.bnn.go.id

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Salam sejahtera bagi kita semua.



Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga BNN bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan LIPI dapat menyelesaikan penyusunan Buku Survei Prevalensi Tahun 2018. Survei ini dilakukan pada 3 (tiga) kelompok survei yaitu pada kelompok pelajar/mahasiswa, pekerja dan rumah tangga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui angka prevalensi penyalahgunaan narkoba (pernah pakai dan setahun terakhir pakai) pada kelompok pelajar/mahasiswa dan pekerja di 13 Ibukota Provinsi Indonesia, serta faktor-faktor terkait seperti riwayat pemakaian, faktor yang mempengaruhi, gambaran perilaku beresiko, pengetahuan tentang narkoba, dan intervensi program P4GN. Selain itu pada kelompok rumah tangga survei ini juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi ancaman bahaya narkoba. Dari hasil survei ini diharapkan agar masyarakat dan pemangku kepentingan dapat mengetahui permasalahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia serta perkembangannya dari tahun ke tahun.

Akhirnya selaku Kepala BNN, kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) selaku pembina fungsi penelitian dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan Buku hasil penelitian ini sehingga dapat diterbitkan tepat waktu. Kami juga berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin guna menunjang penentuan kebijakan program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Indonesia. Kiranya hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh seluruh Kementerian/Lembaga

dan masyarakat dalam menyukseskan gerakan penanggulangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, Oktober 2019

Kepala Badan Narkotika Nasional



Drs. Heru Winarko, S.H

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufik serta hidayah-Nya yang sangat besar sehingga pada akhirnya bisa menyelesaikan Buku Survei Prevalensi 2018 selesai tepat pada waktunya. Hasil penelitian ini merupakan kerjasama antara Badan Narkotika Nasional dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Dalam pelaksanaannya penelitian ini dibantu oleh para Peneliti Universitas di 13 Provinsi di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa, prevalensi penyalahgunaan narkoba pada Kelompok Pekerja dan untuk mengetahui tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi ancaman bahaya narkoba.

Survei ini melibatkan banyak pihak mulai dari tim ahli BNN, BNNP, BNNK Kementerian/Lembaga, dan Dinas Terkait, informan koordinator lapangan, enumerator dan Mitra Lokal Perguruan Tinggi di 13 Provinsi. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala BNN Drs. Heru Winarko, S.H dan Drs. Adhi Prawoto, S.H selaku Sestama BNN yang telah memberi arahan. Disamping itu pula tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Penelitian, Drs. Agus Irianto, S.H., M.H., M.Si, Dra. Endang Mulyani, M.Si, Siti Nurlela Marliani, SP, S.H, M.Si, Sri Lestari, S.Kom., M.Si, Erma Antasari, S.Si, Sri Haryanti, S.Sos, M.Si, Novita Sari, S.Sos., M.H, Quazar Noor Azhim, A.Md dan seluruh staf BNN atas bantuan dan kerjasamanya pada setiap tahapan studi ini, mulai dari proses pengembangan instrumen sampai penulisan laporan.

Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI dan seluruh mitra lokal dari pihak Universitas, yaitu : Universitas Syiah Kuala Aceh, Universitas Sumatera Utara, Universitas Sriwijaya Palembang, Universitas Nasional Jakarta, Universitas Padjajaran Bandung, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Universitas Airlangga Surabaya, Universitas Riau Kepulauan Batam, Universitas Udayana Bali, Universitas Mulawarman

Samarinda, Politeknik Kesehatan Pontianak, Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Cendrawasih Papua.

Akhirnya kami berharap survei ini akan dapat memberikan kontribusi yang berguna dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan dan penyempurnaan program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Indonesia umumnya dan tingkat provinsi khususnya.

Jakarta, Oktober 2019

Tim Penyusun

Saat ini negara telah menyatakan bahwa Indonesia dalam situasi darurat narkoba karena penyalahgunaan narkoba telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat dan seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2017 diperoleh data angka prevalensi nasional penyalahguna Narkoba sebesar 1,77% atau setara dengan 3.376.115 penduduk Indonesia menyalahgunakan narkoba, sedangkan kerugian sosial-ekonomi penyalahgunaan Narkoba sebesar Rp. 84,7 Trilyun.

Data angka prevalensi penyalahguna narkoba diperoleh melalui kegiatan survei. Pada tahun 2004 - 2017 Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia melakukan survei untuk penghitungan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada 3 (tiga) kelompok masyarakat yaitu kelompok pelajar & mahasiswa, pekerja, dan rumah tangga. Pada Tahun 2018, BNN menggandeng Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI untuk melaksanakan survei penghitungan angka prevalensi penyalahguna narkoba. Survei juga dilaksanakan pada 3 (tiga) kelompok masyarakat yaitu kelompok pelajar & mahasiswa, pekerja dan rumah tangga. Survei yang dilakukan pada tahun 2018 dilaksanakan di 13 Provinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Bali, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan Papua.

Buku ini akan menyajikan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh BNN dan LIPI pada tahun 2018. Banyak fakta-fakta baru yang terungkap melalui hasil penelitian ini diantaranya yaitu angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba (pernah pakai dan setahun terakhir pakai) pada kelompok pelajar & mahasiswa dan pekerja serta faktor-faktor terkait seperti riwayat pemakaian, faktor yang mempengaruhi, gambaran perilaku beresiko, pengetahuan tentang narkoba dan intervensi program P4GN. Selain itu pada kelompok rumah tangga survei ini juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi ancaman bahaya narkoba. Dengan adanya hasil penelitian ini maka diharapkan penentuan kebijakan dalam bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba dapat tepat sasaran dan tepat guna.

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
PROLOG	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xii
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	3
1.2. Permasalahan	5
1.3. Tujuan dan Sasaran	7
1.4. Kerangka Konseptual	8
1.4.1. Definisi Narkoba	8
1.4.2. Penyalahgunaan Narkoba dan Dampaknya	11
1.4.3. Pekerja dan Narkoba	16
1.4.4. Pelajar dan Narkoba	17
1.4.5. Rumah Tangga dan Narkoba	19
1.5. Metodologi Penelitian	20
1.5.1. Lokasi Penelitian	20
1.5.2. Teknik Pengumpulan Data	21
1.5.3. Analisis Data	23
1.5.4. Instrumen Penelitian	23
HASIL SURVEI PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA KELOMPOK PELAJAR DAN MAHASISWA	25
2.1. Karakteristik Responden	27
2.1.1. Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan	27
2.1.2. Tempat Tinggal Saat Ini	29
2.1.3. Jumlah Uang Saku per Bulan	29
2.1.4. Kondisi Orang Tua	30
2.2. Pengetahuan Tentang Narkoba	31
2.2.1. Pengetahuan Tentang Jenis-Jenis Narkoba	31
2.2.2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Jenis Narkoba	33
2.2.3. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Jenis Narkoba dan Provinsi	34
2.2.4. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan tentang Dampak Penyalahgunaan Narkoba Kesehatan, 2018	34

2.2.5.	Pengetahuan Dampak Penyalahgunaan Narkoba terhadap Kesehatan di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa	35
2.2.6.	Distribusi Pengetahuan Terhadap Dampak Sosial dari Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa	36
2.2.7.	Distribusi Pengetahuan Pelajar Terhadap Permasalahan yang Muncul Akibat Penyalahgunaan Narkoba	37
2.2.8.	Sikap Terhadap Penyalahgunaan Narkoba	38
2.3.	Penyalahgunaan Narkoba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	38
2.3.1.	Angka Prevalensi Pemakaian Narkoba di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa	38
2.3.2.	Angka Prevalensi Per Provinsi	43
2.3.3.	Perilaku yang Berisiko Terhadap Penyalahgunaan Narkoba	44
2.3.4.	Sumber Perolehan Narkoba (Asal Perolehan, Tingkat Kemudahan)	45
2.3.5.	Tren Penggunaan Narkoba (Membandingkan Pemakaian Narkoba Saat Ini dengan Tahun-Tahun Sebelumnya)	45

HASIL SURVEI PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA KELOMPOK PEKERJA

		49
3.1.	Karakteristik Responden Kelompok Pekerja	51
3.2.	Pengetahuan dan Sikap Terhadap Bahaya Narkoba oleh Kelompok Pekerja	52
3.2.1.	Pengetahuan Tentang Narkoba di Kalangan Kelompok Pekerja	52
3.2.2.	Sikap Terhadap Penyalahgunaan Narkoba	54
3.3.	Penyalahgunaan Narkoba di Kelompok Pekerja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	55
3.3.1.	Angka Prevalensi Pemakaian Narkoba di Kelompok Pekerja	56
3.3.2.	Angka Prevalensi Per Provinsi	59
3.3.3.	Perilaku yang Berisiko terhadap Penyalahgunaan Narkoba di Kelompok Pekerja	62
3.3.4.	Sumber Perolehan Narkoba Pada Kelompok Pekerja	63

KERENTANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA	65
4.1. Profil Rumah Tangga Responden	67
4.1.1. Karakteristik Demografi Rumah Tangga	67
4.1.2. Jenis Kelamin Anggota Rumah Tangga (ART)	68
4.1.3. Komposisi Anggota Rumah Tangga Menurut Umur	69
4.1.4. Status Perkawinan Anggota Rumah Tangga (ART)	70
4.1.5. Status Tempat Tinggal Anggota Rumah Tangga (ART)	71
4.2. Kondisi Sosial	72
4.2.1. Pendidikan	72
4.2.2. Status Sosial Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga	72
4.2.3. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Menurut Pekerjaan	73
4.2.4. Rata-rata Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga	74
4.3. Sensitivitas Rumah Tangga Terhadap Bahaya Narkoba	75
4.3.1. Keterpaparan Lingkungan dari Bahaya Narkoba	75
4.3.2. Pengetahuan Dampak Pemakaian Narkoba	76
4.3.3. Pengetahuan Tempat dan Pekerjaan Rawan Narkoba	78
4.3.4. Pandangan dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Narkoba	79
4.4. Keterpaparan Rumah Tangga dari Bahaya Narkoba	80
4.4.1. Perilaku Berisiko Anggota Rumah Tangga (ART)	80
4.4.2. Keterpaparan Rumah Tangga dari Bahaya Narkoba	81
4.5. Strategi Rumah Tangga Menghadapi Ancaman Bahaya Narkoba	83
INTERVENSI PROGRAM P4GN (PENCEGAHAN PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA)	85
5.1. Pelaksanaan Program P4GN	87
5.2. Program P4GN pada Kelompok Pekerja	88
CATATAN PENUTUP	91
6.1. Kesimpulan	93
6.2. Rekomendasi	94
6.2.1. Pencegahan	95
6.2.2. Pemberdayaan	95
6.2.3. Rehabilitasi	96

DAFTAR SINGKATAN & DAFTAR NAMA PENELITI	97	
Daftar Singkatan	98	
Daftar Nama Peneliti BNN dan LIPI	102	
LAMPIRAN	103	
Lampiran 1	Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Jenis Narkoba dan Provinsi, 2018 (%)	105
Lampiran 2	Distribusi Pengetahuan Pelajar terhadap Permasalahan yang Muncul Akibat Penyalahgunaan Narkoba (%)	105
Lampiran 3	Distribusi Persepsi tentang Sikap Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Menurut Tingkat Pendidikan di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa (%)	106
Lampiran 4	Pengetahuan Responden tentang Dampak Sosial dari Penyalahgunaan Narkoba	107
Lampiran 5	Persepsi tentang Sikap Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Menurut Tingkat Pendidikan Di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa (%)	108
Lampiran 6	Jenis Narkoba yang Dikonsumsi dan Umur Pertama Kali Menggunakan Narkoba, 2018	109
EPILOG	110	
DAFTAR PUSTAKA	111	

Tabel 1	Estimasi Jumlah Penyalahguna Narkoba dan Angka Prevalensi Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Kelompok Tahun 2017	17
Tabel 2	Estimasi Jumlah Penyalahguna Narkoba dan Angka Prevalensi Setahun Terakhir Kelompok Pelajar Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Kelompok, 2017	18
Tabel 3	Pengetahuan Responden tentang Jenis-Jenis Narkoba 2018	32
Tabel 4	Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Jenis Narkoba (%)	34
Tabel 5	Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Dampak Penyalahgunaan Narkoba terhadap Kesehatan, 2018 (%)	35
Tabel 6	Distribusi Pengetahuan terhadap Dampak Sosial dari Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa, 2018 (%)	37
Tabel 7	Angka Prevalensi Pernah Memakai Narkoba dan Memakai Narkoba 1 Tahun Terakhir di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa Menurut Tingkat Pendidikannya (%)	39
Tabel 8	Angka Prevalensi Memakai Narkoba 1 Tahun Terakhir di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin	40
Tabel 9	Pemakaian Narkoba 1 Tahun Terakhir Menurut Status Pemakaian	40
Tabel 10	Alasan Mengkonsumsi Narkoba	41
Tabel 11	Jenis Narkoba yang Dikonsumsi 1 Tahun Terakhir	42
Tabel 12	Angka Prevalensi 1 Tahun Terakhir Menurut Tingkat Pendidikan dan Ibukota Provinsi	43
Tabel 13	Angka Prevalensi Pemakaian 1 Tahun Terakhir Menurut Status Pemakaian di 13 Ibukota Provinsi	44
Tabel 14	Distribusi Responden Menurut Sektor Pekerjaan	51
Tabel 15	Pengetahuan Responden tentang Jenis-Jenis Narkoba	53
Tabel 16	Sikap Responden Jika Ada Teman Sekantor Mengedarkan Narkoba	54
Tabel 17	Sikap Responden Jika Ada Teman dan Keluarga yang Memakai Narkoba	55

Tabel 18	Prevalensi Pernah Memakai Narkoba dan Memakai Narkoba dalam 1 Tahun Terakhir	56
Tabel 19	Angka Prevalensi Pemakaian Narkoba 1 Tahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin	56
Tabel 20	Angka Prevalensi Pemakai Narkoba 1 Tahun Terakhir Menurut Status Pemakaian	57
Tabel 21	Angka Prevalensi Pemakaian Narkoba 1 tahun terakhir Menurut Sektor Pekerjaan, Posisi/Jabatan dan Status Kepegawaian	58
Tabel 22	Alasan Responden Pertama kali Menggunakan Narkoba	59
Tabel 23	Angka Prevalensi Pemakaian Narkoba Narkoba 1 Tahun Terakhir Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin	60
Tabel 24	Angka Prevalensi Pemakaian Narkoba 1 Tahun Terakhir Menurut Provinsi dan Status Pemakaian	61
Tabel 25	Jumlah Pekerja Perokok, Pengisap Rokok Elektrik, dan Minuman Beralkohol dalam 1 Tahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin	62
Tabel 26	Umur Pertama kali Merokok, Mengisap Rokok Elektrik, dan Minum Minuman Beralkohol	62
Tabel 27	Cara Memperoleh Narkoba (N= 248)	63
Tabel 28	Kemudahan Mendapatkan Narkoba di Lingkungan Tempat Kerja, Menurut Jenis Narkoba (N=248)	64
Tabel 29	Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga	75
Tabel 30	Keterpaparan Lingkungan dari Bahaya Narkoba	76
Tabel 31	Pengetahuan Dampak Pemakaian Narkoba	77
Tabel 32	Tempat-tempat yang Rawan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba	79
Tabel 33	Lembaga Pelaksana Program P4GN Menurut Pekerja Pakai Narkoba dan Pekerja Tidak Pakai Narkoba	89
Tabel 34	Kegiatan yang Paling Tepat untuk Program Pencegahan Narkoba Menurut Kelompok Pekerja	90

Grafik 1	Jenis Kelamin Responden	28
Grafik 2	Tingkat Pendidikan Responden	28
Grafik 3	Tempat Tinggal Responden Saat Ini	29
Grafik 4	Jumlah Uang Saku Responden per Bulan	30
Grafik 5	Kondisi Orang Tua Responden	30
Grafik 6	Pengetahuan Dampak Kesehatan terhadap Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar, 2018	36
Grafik 7	Perbandingan Angka Prevalensi Pelajar dan Mahasiswa Pengguna Narkoba menurut Jenis Kelamin	46
Grafik 8	Grafik Perbandingan Angka Prevalensi Pelajar dan Mahasiswa Pengguna Narkoba dalam Satu tahun Terakhir menurut Jenis Kelamin	47
Grafik 9	Jumlah Anggota RT	68
Grafik 10	Jenis Kelamin Anggota Rumah Tangga	69
Grafik 11	ART Menurut Jenis Kelamin	70
Grafik 12	Status Perkawinan Anggota Rumah Tangga	71
Grafik 13	Status Tempat Tinggal	71
Grafik 14	Jenjang Pendidikan ART	72
Grafik 15	Status Sosial Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga	73
Grafik 16	Kegiatan Utama ART yang Dilakukan Sebulan Terakhir	74
Grafik 17	Anggota Rumah Tangga Merokok	80
Grafik 18	Rumah Tangga dan ART Terpapar Narkoba	81
Grafik 19	Jenis Narkoba yang Dipakai Anggota Rumah Tangga	82
Grafik 20	ART yang Pernah Berurusan dengan Aparat Penegak Hukum, Pernah Direhab, dan Pernah Dihukum Karena Narkoba	83
Grafik 21	Distribusi Rumah Tangga yang Mengetahui Teman Akrab ART	84
Grafik 22	Lembaga Pelaksana Program P4GN Menurut Responden Pelajar	88



PENDAHULUAN





PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Luasnya wilayah kelautan di Negara Kesatuan Indonesia melebihi daratan, hal ini yang mendorong sindikat narkoba untuk menyelundupkan ke Indonesia. Di tahun 2018, BNN berhasil menyita narkoba jenis shabu sekitar \pm 3,6 ton, ganja sebanyak 7,3 ton, ekstasi \pm 531.000 butir, *Cathinone* 68 Kg dan *PCC/Carisoprodol* \pm 28.000 butir.¹ Indonesia menjadi sasaran penyelundupan Narkoba dari sindikat Internasional dan tidak terlepas dari beberapa faktor yaitu jumlah penduduk yang besar dan perkembangan ekonomi Indonesia yang terbilang tinggi merupakan daya tarik bagi sindikat narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PPK UI) Tahun 2017, tren prevalensi penyalahgunaan Narkoba Tahun 2017 sebesar 1,77% atau sekitar 3.376.114 orang menyalahgunakan Narkoba. Dimana jumlah tersebut terdiri dari beberapa kategori, yaitu penyalahguna coba pakai 1.908.319 orang, teratur pakai 920.100 orang, pecandu non suntik 489.197 orang dan pecandu suntik 58.498 orang dengan jumlah keseluruhan 3.376.115 orang.

¹ Puslitdatin BNN, Hasil Penelitian BNN & PPK UI Tahun 2016

Di Indonesia sampai Tahun 2018 telah beredar sebanyak 74 jenis, dimana 66 jenis NPS telah diatur dalam Permenkes. Dalam hasil survei BNN Tahun 2017 ini didapatkan pula informasi bahwa beberapa jenis NPS yang banyak dikonsumsi adalah *Flakka*, *Dumolid*, *Carnophen* (Zenith) dan Pil PCC menjadi teror di masyarakat terutama kasus yang terjadi di Kendari pada Bulan September 2017 silam.²

Data tangkapan kasus narkoba menunjukkan dari tahun ke tahun peredaran narkoba di kalangan pekerja juga semakin meningkat. Sepanjang tahun 2017, BNN telah mengungkap 46.537 kasus narkoba di seluruh wilayah Indonesia, dan menangkap 58.365 tersangka, 34 tersangka TPPU, dan 79 tersangka yang mencoba melawan petugas ditembak mati. Sepanjang tahun 2017 BNN juga menyita ratusan ton barang bukti narkoba dari tangan pelaku yang diketahui sebagai bandar hingga sindikat Narkoba yang berada di Indonesia, yaitu 4,71 ton sabu-sabu, 151,22 ton ganja, dan 2.940.748 butir pil Ekstasi dan 627,84 kilogram ekstasi cair. Selain itu juga telah mengamankan hasil dari TPPU terkait kejahatan narkoba seperti kendaraan bermotor, properti, tanah, perhiasan, uang tunai dan uang dalam rekening dengan jumlahnya mencapai Rp105 miliar.³

Angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia cenderung mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2008 – 2011, yaitu mencapai 0,24% atau sekitar 911.805 penyalahguna, sedangkan angka prevalensi tahun 2011 – 2014 turun sebesar 0,05% atau sekitar 251.555 penyalahguna. Meskipun demikian, sampai tahun 2017 angka prevalensi mengalami penurunan sebesar 0,14% per tahun. Penurunan angka prevalensi juga dapat dilihat pada hasil survei tahun 2017, yang menunjukkan bahwa angka prevalensi di kalangan pekerja mengalami penurunan dari 12,8% pada tahun 2012, menjadi 9,1% pada tahun 2017 (Puslitkes dan BNN, 2017).

Penurunan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu indikator keberhasilan pemerintah melalui Kementerian/Lembaga dalam menekan laju prevalensi penyalahgunaan narkoba pada program P4GN. Dalam rangka pelaksanaan P4GN ini, pilar pilar

² Puslitdatin BNN, Hasil Survei Penyalahgunaan Narkoba pada di 34 Provinsi Tahun 2017

³ <https://news.idntimes.com/indonesia/fitang-adhithia/sepanjang-tahun-2017-bnn-ungkap-46537-kasus-narkoba/full>

yang menjadi operasional BNN telah menyusun berbagai strategi dalam penyusunan program yang didasari hasil survei penyalahgunaan narkoba baik Bidang Pencegahan, Pemberdayaan Masyarakat, Pemberantasan dan Rehabilitasi.

Dalam rangka pemberantasan penyalahgunaan narkoba, sebagai implementasi pelaksanaan P4GN, perlu disusun strategi dan program. Agar strategi dan program yang disusun itu tepat sasaran, maka survei tentang penyalahgunaan narkoba perlu dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut, BNN telah melakukan beberapa survei tentang penyalahgunaan narkoba, yang hasilnya antara lain telah digunakan oleh Bappenas untuk menyusun sasaran utama pembangunan Bidang Pertahanan dan Keamanan RPJMN 2015 – 2019, khususnya terkait dengan laju angka prevalensi penyalahgunaan narkoba. Hasil survei juga telah digunakan sebagai bahan laporan luar negeri setiap tahunnya, seperti Sidang Tahunan CND, Sidang Tahunan ASOD, Global Smart dan form yang diisi pada Dainap, ARQ dan sebagainya.

Dampak buruk narkoba sangat meresahkan semua pihak, dikarenakan banyaknya jumlah penduduk dan wilayah Indonesia yang amat luas sehingga Indonesia menjadi pangsa pasar yang besar bagi pengedar Narkoba. Untuk mengantisipasi peredaran narkoba bukan hanya tugas aparat yang berwenang, melainkan tugas seluruh masyarakat termasuk Kementerian dan lembaga negara. Terbitnya Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN) menjadi payung hukum bagi semua Kementerian dan Lembaga negara untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan tersebut.

1.2. Permasalahan

Penyalahgunaan narkoba terus berkembang dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu data tentang penyalahgunaan narkoba perlu selalu diperbarui dari tahun ke tahun. Hal itu juga diperlukan mengingat pemanfaatan hasil survei tergolong tinggi. Dengan adanya

survei lanjutan diharapkan akan mampu menjawab perkembangan narkoba di Indonesia melalui angka prevalensi. Terkait dengan hal tersebut, maka pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah berapa besar angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada Tahun 2018?

Berkaitan dengan pertanyaan tersebut, maka beberapa pertanyaan dalam penelitian ini meliputi:

1. Berapa besar angka prevalensi penyalahguna narkoba pada kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa ?
2. Bagaimana gambaran penyalahgunaan narkoba pada kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa menurut riwayat pemakaian, cara pakai, dan pola edar narkoba?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa?
4. Bagaimana gambaran perilaku beresiko (merokok, minum alkohol) terhadap penyalahgunaan narkoba pada kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa ?
5. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang narkoba, dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba pada kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa ?
6. Bagaimana intervensi program P4GN baik dari instansi pemerintah maupun non pemerintah terhadap kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa ?

Adapun pertanyaan terkait Rumah Tangga adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kerentanan keluarga di masyarakat terjadi karena adanya ancaman bahaya narkoba ?
2. Bagaimana keterpaparan lingkungan rumah tangga dari bahaya narkoba ?
3. Bagaimana sensitivitas rumah tangga terhadap bahaya narkoba ?
4. Bagaimana keterpaparan rumah tangga dari bahaya narkoba ?
5. Strategi apa yang dilakukan oleh rumah tangga agar tidak terpapar narkoba?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa serta mengetahui tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi ancaman bahaya narkoba di 13 Provinsi Tahun 2018. Adapun secara khusus untuk mengetahui angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengetahui estimasi prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa menurut waktu dan kategori pemakaian.
2. Mengetahui gambaran penyalahgunaan narkoba pada kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa menurut riwayat pemakaian, cara pakai, dan pola edar narkoba.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa.
4. Mengetahui gambaran perilaku berisiko (merokok, minum alkohol, dan hubungan seks) terhadap penyalahgunaan narkoba pada kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa.
5. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang narkoba, dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba pada kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa.
6. Mengetahui intervensi program P4GN baik dari instansi pemerintah maupun non pemerintah terhadap kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa.

Sementara itu untuk mengetahui keterpaparan rumah tangga, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui keterpaparan lingkungan dari bahaya narkoba.
2. Mengetahui sensitivitas rumah tangga terhadap bahaya narkoba.
3. Mengetahui keterpaparan rumah tangga dari narkoba.
4. Mengetahui strategi yang dilakukan oleh rumah tangga agar tidak terpapar narkoba.

Sasaran Penelitian ini meliputi kelompok pekerja, pelajar dan mahasiswa serta anggota rumah tangga.

1.4. Kerangka Konseptual

1.4.1. Definisi Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psicotropika dan bahan adiktif, atau sering juga disebut NAPZA (Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif). Istilah narkoba tidak ditemukan dalam peraturan perundangan. Di dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika hanya disebutkan tentang Narkotika, yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkotika sintetis adalah jenis narkotika yang memerlukan proses yang bersifat sintetis untuk keperluan medis dan penelitian sebagai penghilang rasa sakit / *analgesik*. Sebagai contoh adalah *amfetamin*, *metadon*, *dekstropropakasifen*, *deksamfetamin* dan sebagainya. Adapun narkotika semi sintetis adalah zat/obat yang diproduksi dengan cara isolasi, ekstraksi dan lain sebagainya seperti *heroin*, *morfin*, *kodein* dan lain-lain. Di luar kategori tersebut disebut narkotika alami, yaitu zat dan obat yang langsung bisa dipakai sebagai narkotika tanpa perlu adanya proses fermentasi, isolasi dan proses lainnya terlebih dahulu karena bisa langsung dipakai dengan sedikit proses sederhana. Contoh narkotika alami adalah ganja dan daun koka.

Berdasarkan Pasal 6 Ayat 1 Undang-Undang Narkotika, keseluruhan jenis narkotika dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu golongan I (narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi, mengakibatkan ketergantungan), narkotika golongan II (narkotika yang berkhasiat pengobatan, digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi, mengakibatkan ketergantungan) dan narkotika golongan III (narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan, mengakibatkan ketergantungan).

Dalam Lampiran I undang-undang tersebut disebutkan jenis-jenis narkotika yang termasuk dalam daftar narkotika golongan I, golongan II dan golongan III. Namun dengan pertimbangan terdapat peningkatan penyalahgunaan beberapa zat baru yang memiliki potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan yang belum termasuk dalam Golongan Narkotika sebagaimana dicantumkan dalam Lampiran I Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika, maka berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika, dibuat perubahan jenis narkotika yang termasuk golongan I, II dan III. Permenkes No 58 Tahun 2017 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika kemudian melakukan perubahan lagi narkotika yang termasuk golongan I, II dan III.

Khusus psikotropika diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika. Dalam Pasal 1 undang-undang tersebut disebutkan bahwa psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Psikotropika yang mempunyai potensi mengakibatkan sindroma ketergantungan tersebut digolongkan menjadi 4 kategori, yaitu psikotropika golongan I (psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi amat kuat, mengakibatkan sindroma ketergantungan), psikotropika golongan II (psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan), psikotropika golongan III (psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang, mengakibatkan sindroma ketergantungan), dan psikotropika golongan IV (psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan).

Psikotropika golongan I adalah psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh dari psikotropika ini antara lain :

- MDMA (*Methylene Dioxy Meth Amphetamine*), atau Inex
- Shabu-shabu atau Ubas
- Psilobina dan psilosina
- LSD atau *Lisergic Acid Dietilamine* yang berasal dari sejenis jamur ergot yang tumbuh pada gandum putih dan gandum hitam.
- Meskalina (*peyote*)

Psikotropika Golongan II adalah psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Zat yang termasuk golongan ini adalah: *amfetamin, methamfetamine, metakualona, metilfenidat*, dan lain-lain.

Psikotropika Golongan III adalah psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. Jenis psikotropika golongan ini yaitu: *amobarbital, flunitrazepam, katina*, dan lain-lain.

Psikotropika golongan IV adalah psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh dari golongan ini adalah *barbital, bromazepam, diazepam, estazolam, fenobarbital, klobazam, lorazepam, nitrazepam* dan lain-lain.

Dalam perkembangannya kemudian, psikotropika golongan I dan II berdasarkan Pasal 153 UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika telah dicabut dan dimasukkan ke dalam kategori narkotika, sebagaimana terlampir dalam UU Narkotika tersebut. Kemunculan *New Psychoactive Substances* (NPS) dalam beberapa tahun terakhir ini yang berpotensi membahayakan masyarakat karena tidak berada dibawah kontrol internasional. Zat tersebut telah menyebabkan kecanduan meningkat,

sudah banyak yang orang masuk rumah sakit karena zat ini dan bahkan menyebabkan kematian. Zat psikoaktif ini dalam pasaran sering disebut alternatif “legal” sebagai zat yang tidak berada di bawah kontrol internasional. NPS secara tidak langsung akan mempengaruhi resiko kesehatan masyarakat.⁴ Permenkes No. 3 Tahun 2017 telah mengubah jenis penggolongan Psikotropika, terutama jenis pskotropika golongan II dan IV. Permenkes No. 57 Tahun 2017 telah mengubah lagi jenis Psikotropika golongan II dan IV, sebagaimana dapat dilihat pada lampiran 2.

Zat NPS telah dikenal di pasaran dengan istilah “*designer drugs*”, “*legal highs*”, “*herbal highs*”, “*bath salts*”, “*research chemicals*”, “*laboratory reagents*”. Untuk memperjelas terminologi isu ini, UNODC hanya menggunakan istilah “*New Psychoactive Substances (NPS)*” yang didefinisikan sebagai “penyalahgunaan obat-obatan, baik dalam bentuk murni atau campuran, yang tidak dikontrol oleh *Single Convention on Narcotics Drug* Tahun 1961 atau *Convention on Psychotropic Substances* Tahun 1971 tetapi yang menimbulkan ancaman kesehatan masyarakat. Istilah “*new*” tidak selalu mengacu pada penemuan baru (beberapa zat NPS pertama kali disintetiskan sekitar 40 tahun yang lalu), namun untuk zat yang baru muncul dalam pasaran dan belum terdaftar dalam konvensi di atas. Jenis-jenis/Penggolongan utama zat NPS yang disampaikan UNODC (***United Nations Office on Drugs and Crime***) dan Badan Narkotika Nasional dapat dilihat pada lampiran 3. Khusus untuk kasus di Indonesia, BNN pada Tahun 2016 sudah mempublikasikan dalam **website**-nya daftar nama zat NPS yang sudah teridentifikasi di Indonesia.⁵

1.4.2. Penyalahgunaan Narkoba dan Dampaknya

Di dalam Pasal 7 Undang-Undang Narkotika disebutkan bahwa narkotika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu penggunaan narkotika di luar kepentingan tersebut dapat

⁴ New psychoactive substances: overview of trends, challenges and legal approaches, Commission on Narcotic Drugs Fifty-ninth session, Vienna, 14-22 March 2014

⁵ Badan Narkotika Nasional. Daftar Nama Zat NPS yang Sudah Teridentifikasi Di Indonesia. 31 Januari 2016 http://lab.bnn.go.id/nps_alert_system/12.%20Lampiran%20zat%20NPS%20terdeteksi%20di%20Indonesia.php

dikatakan sebagai penyalahgunaan. Hal itu juga sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 1 No. 15 Undang-Undang Narkotika yang menyatakan bahwa penyalahguna narkotika adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum.

Penggunaan narkoba yang terus-menerus dapat menimbulkan ketergantungan, yang dalam Pasal 1 No.14 Undang-Undang Narkotika disebut sebagai kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.

Ada beberapa penyebab yang mendorong orang menyalahgunakan narkoba, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber, yaitu:

1. Penyebab yang berasal dari diri sendiri, antara lain meliputi:
 - a) Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berpikir panjang tentang akibatnya di kemudian hari.
 - b) Keinginan untuk mencoba-coba karena penasaran.
 - c) Keinginan untuk bersenang-senang.
 - d) Keinginan untuk dapat diterima dalam satu kelompok (komunitas) atau lingkungan tertentu.
 - e) *Workaholic* agar terus beraktivitas maka menggunakan *stimulant* (perangsang).
 - f) Lari dari masalah, kebosanan, atau kegetiran hidup.
 - g) Mengalami kelelahan dan menurunnya semangat belajar.
 - h) Menderita kecemasan dan kegetiran.
 - i) Kecanduan merokok dan minuman keras. Dua hal ini merupakan gerbang ke arah penyalahgunaan narkoba.
 - j) Karena ingin menghibur diri dan menikmati hidup sepuas-puasnya.
 - k) Upaya untuk menurunkan berat badan atau kegemukan dengan menggunakan obat penghilang rasa lapar yang berlebihan.
 - l) Merasa tidak dapat perhatian, tidak diterima atau tidak disayangi, dalam lingkungan keluarga atau lingkungan pergaulan.
 - m) Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
 - n) Ketidaktahuan tentang dampak dan bahaya penyalahgunaan narkoba.

- o) Pengertian yang salah bahwa mencoba narkoba sekali-kali tidak akan menimbulkan masalah.
 - p) Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan narkoba.
 - q) Tidak dapat atau tidak mampu berkata TIDAK pada narkoba.
2. Faktor Lingkungan, antara lain meliputi:
- a) Keluarga bermasalah atau *broken home*.
 - b) Ayah, ibu atau keduanya atau saudara menjadi pengguna atau penyalahguna atau bahkan pengedar gelap narkoba.
 - c) Lingkungan pergaulan atau komunitas yang salah satu atau beberapa atau bahkan semua anggotanya menjadi penyalahguna atau pengedar gelap narkoba.
 - d) Sering berkunjung ke tempat hiburan (café, diskotik, karaoke, dll.).
 - e) Mempunyai banyak waktu luang, putus sekolah atau menganggur.
 - f) Lingkungan keluarga yang kurang / tidak harmonis.
 - g) Lingkungan keluarga di mana tidak ada kasih sayang, komunikasi, keterbukaan, perhatian, dan saling menghargai di antara anggotanya.
 - h) Orangtua yang otoriter.
 - i) Orangtua/keluarga yang permisif, tidak acuh, serba boleh, kurang/tanpa pengawasan.
 - j) Orangtua/keluarga yang super sibuk mencari uang/di luar rumah.
 - k) Lingkungan sosial yang penuh persaingan dan ketidakpastian.
 - l) Kehidupan perkotaan yang hiruk pikuk, orang tidak dikenal secara pribadi, tidak ada hubungan primer, ketidakkacuan, hilangnya pengawasan sosial dari masyarakat, kemacetan lalu lintas, kekumuhan, pelayanan publik yang buruk, dan tingginya tingkat kriminalitas.
 - m) Kemiskinan, pengangguran, putus sekolah, dan keterlantaran.
3. Faktor Ketersediaan Narkoba.
- Narkoba itu sendiri menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk memakai narkoba, yaitu:

- a) Narkoba semakin mudah didapat dan dibeli.
- b) Harga narkoba semakin murah dan dijangkau oleh daya beli masyarakat.
- c) Narkoba semakin beragam dalam jenis, cara pemakaian, dan bentuk kemasan.
- d) Modus Operandi Tindak pidana narkoba makin sulit diungkap aparat hukum.
- e) Masih banyak laboratorium gelap narkoba yang belum terungkap.
- f) Sulit terungkapnya kejahatan komputer dan pencucian uang yang bisa membantu bisnis perdagangan gelap narkoba.
- g) Semakin mudahnya akses internet yang memberikan informasi pembuatan narkoba.
- h) Bisnis narkoba menjanjikan keuntungan yang besar.
- i) Perdagangan narkoba dikendalikan oleh sindikat yang kuat dan profesional.

Penggunaan narkoba yang tanpa kontrol akan berakibat pada rusaknya kehidupan seseorang. Dampak yang terjadi terdapat sekitar 207.400 kasus kematian yang diakibatkan penyalahgunaan narkoba di dunia.⁶ Pemakaian narkoba secara umum dan juga psikotropika yang tidak sesuai dengan aturan dapat menimbulkan efek yang membahayakan tubuh. Efek yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. *Depresan*, yaitu menekan sistem sistem syaraf pusat dan mengurangi aktivitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tak sadarkan diri. Bila kelebihan dosis bisa mengakibatkan kematian. Jenis narkoba depresan antara lain *opioida*, dan berbagai turunannya seperti *morphin* dan *heroin*. Contohnya adalah Putaw.
2. *Stimulan*, merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan serta kesadaran. Jenis stimulan: *Kafein*, *Kokain*, *Amphetamin*. Contoh yang sekarang sering dipakai adalah Shabu dan Ekstasi.
3. *Halusinogen*, efek utamanya adalah mengubah daya persepsi atau mengakibatkan halusinasi. Halusinogen kebanyakan berasal dari tanaman seperti *mescaline* dari kaktus dan *psilocybin* dari jamur-

⁶ World Drugs Report Tahun 2016. UNODC

jamuran. Selain itu ada juga yang diramu di laboratorium seperti LSD. Yang paling banyak dipakai adalah marijuana atau ganja.

Haryanto (2012) menyebutkan adanya beberapa dampak negatif penggunaan narkoba, yaitu dampak terhadap fisik, psikis dan lingkungan sosial. Berbagai dampak tersebut telah mendorong pemerintah menyatakan perang terhadap narkoba.

Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap fisik meliputi:

- a. Gangguan pada sistem syaraf (*neurologis*) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran dan kerusakan syaraf tepi.
- b. Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (*kardiovaskuler*) seperti infeksi akut otot jantung dan gangguan peredaran darah.
- c. Gangguan pada kulit (*dermatologis*) seperti penanahan (*abses*), alergi dan eksim.
- d. Gangguan pada paru-paru (*pulmoner*) seperti penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas dan pengerasan jaringan paru-paru.
- e. Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, murus-murus, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.
- f. Terganggunya hormon *endokrin*, seperti penurunan fungsi hormon reproduksi (*estrogen, progesteron, testosteron*) serta gangguan fungsi seksual.
- g. Terganggunya kesehatan reproduksi pada remaja perempuan, antara lain perubahan periode menstruasi, ketidakteraturan menstruasi atau *amenorhoe*.
- h. Bagi pecandu, penyalahguna dan korban penyalahgunaan narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya dapat tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya.
- i. Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi over dosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya, bahkan bisa menyebabkan kematian.

Dampak terhadap psikis meliputi:

- a. Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah.
- b. Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga.

- c. Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal.
- d. Sulit berkonsentrasi
- e. Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.

Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap lingkungan sosial meliputi:

- a. Gangguan mental, anti-sosial dan asusila serta dikucilkan oleh lingkungan.
- b. Merepotkan dan menjadi beban keluarga.
- c. Pendidikan menjadi terganggu dan masa depan suram.

Dampak fisik, psikis dan sosial berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (*sakaw*) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi (bahasa gaulnya *sugest*). Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemarah, manipulatif, dll.

Selain berdampak negatif terhadap penggunaannya, narkoba juga memiliki dampak yang negatif terhadap ketahanan nasional. Sebagaimana diketahui, ketahanan nasional adalah kemampuan suatu bangsa untuk menghadapi dan mengatasi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik dari dalam atau dari luar dan secara langsung maupun tidak langsung untuk menjamin identitas, integritas, hidup bangsa dan negara dalam pencapaian tujuan nasional. Dengan kata lain, ketahanan nasional adalah kemampuan suatu bangsa dalam mempertahankan hidup dan kehidupannya dari ancaman. Kemampuan tersebut hanya bisa dimiliki apabila warganya dalam kondisi sehat jasmani maupun rohani. Oleh karena itu jika banyak warga negara yang menggunakan narkoba, maka kondisi bangsa juga akan menjadi lemah sehingga tidak mampu menghadapi ancaman yang terjadi.

1.4.3. Pekerja dan Narkoba

Pekerja merupakan kelompok sosial yang rawan terhadap penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan penggolongan kasus narkoba tahun 2017, terjadi tren penurunan kasus narkoba secara keseluruhan

dengan persentase penurunan 10,07% dari 51.464 kasus di Tahun 2017 menjadi 46.283 kasus di tahun 2018. Penurunan tersangka ini diantaranya di kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari tersangka 422 (2017) menjadi 399 tersangka (2018), Karyawan Swasta tersangka 25.984 (2017) menjadi 20.150 tersangka (2018), Wirawasta tersangka 17.200 (2017) menjadi 16.483 tersangka (2018).⁶

Sedangkan kenaikan jumlah tersangka terjadi di kalangan Polri/TNI dari tersangka 367 (2017) menjadi 426 (2018), Petani dari 2.625 (2017) menjadi 2.628 (2018), Buruh tersangka 6.902 (2017) menjadi 7.540 (2018), dan pengangguran dari 8.650 (2017) menjadi 9.256 (2018). Hasil survei BNN dan PPK UI menunjukkan estimasi tingkat prevalensi pelajar dan pekerja dalam penyalahgunaan narkoba, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Estimasi Jumlah Penyalahguna Narkoba dan Angka Prevalensi Setahun
Terakhir menurut Jenis Kelamin Dan Jenis Kelompok,
Tahun 2017

	Laki-laki		Perempuan		% Prevalensi	
	Minimal	Maksimal	Minimal	Maksimal	Laki-laki	Perempuan
Pekerja kost	829.826	924.826	134.209	148.816	9,0	2,7
Pekerja tidak kost	1.582.573	1.743.573	314.445	347.340	2,9	0,9
Pelajar kost	254.777	254.777	54.623	59.935	11,1	4,2
Pelajar tidak kost	464.440	510.909	126.405	141.798	4,7	1,5
WPS	-	-	63.191	69.719	-	27,6
Anak jalanan	12.671	13.802	1.949	2.187	17,4	10,8
Rumah tangga	176.640	203.393	63.359	70.361	1,2	0,2

Sumber: BNN & PPKUI, 2017.

1.4.4 Pelajar dan Narkoba

Setiap pelajar memiliki kebutuhan yang berbeda, dan memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Karena itu, penelitian ini mengacu

⁶ BNN, Ringkasan Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Tahun 2017 Edisi Tahun 2018

pada definisi yang sempit tentang pelajar tersebut, yaitu peserta didik yang bersekolah di sekolah formal, mulai tingkat SMP, SMA dan perguruan tinggi. Kelompok pelajar merupakan kelompok sosial yang rawan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan penggolongan kasus narkoba tahun 2017, terjadi tren penurunan kasus narkoba secara keseluruhan dengan persentase 10,07% dari 51.464 kasus di tahun 2017 menjadi 46.283 kasus di tahun 2018. Penurunan tersangka terjadi di kalangan Mahasiswa dengan jumlah tersangka 1.327 (2017) menjadi 1.282 (2018). Sedangkan kenaikan tersangka di kalangan Pelajar dari 1.050 (2017) menjadi 1.127 (2018).⁷ Berdasarkan hasil penelitian BNN bekerja sama dengan PPK UI tahun 2016, terjadi penurunan angka prevalensi pelajar dan mahasiswa di tahun 2011 sampai tahun 2016. Dimana tahun 2011 sebanyak 2,9% turun menjadi 1,9% di tahun 2016 dan kembali meningkat di tahun 2017. Secara umum prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar laki-laki lebih besar dari perempuan. Berdasarkan tempat tinggal, angka prevalensi yang tinggal di tempat kost lebih besar dari yang tidak kost. Hal ini terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Estimasi Jumlah Penyalahguna Narkoba dan Angka Prevalensi Setahun Terakhir Kelompok Pelajar Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Kelompok, Tahun 2017

	Laki-laki		Perempuan		% Prevalensi	
	Minimal	Maksimal	Minimal	Maksimal	Laki-laki	Perempuan
Pelajar kost	254.777	254.777	54.623	59.935	11,1	4,2
Pelajar tidak kost	464.440	510.909	126.405	141.798	4,7	1,5

Sumber: BNN & PPKUI, 2017.

Berdasarkan hasil penelitian BNN bekerjasama dengan PPK UI tahun 2016, terjadi penurunan angka prevalensi pelajar dan mahasiswa di tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. Dimana tahun 2011 sebanyak

⁷ BNN, Ringkasan Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Tahun 2015 Edisi Tahun 2016

2,9% turun menjadi 1,9% di tahun 2016 dan kembali meningkat pada tahun 2017.

1.4.5 Rumah Tangga dan Narkoba

Menurut Kementerian Kesehatan (1988), keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga juga dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu: 1. Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. 2. Keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudara yang tinggal di rumah itu. 3. Keluarga berantai (*serial family*) wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti. 4. Keluarga tunggal (*single family*), yaitu keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian. 5. Keluarga berkomposisi (*composite family*), yaitu keluarga yang berpoligami dan hidup secara bersama. 6. Keluarga habitas (*cohabitation*), yaitu dua orang yang membentuk keluarga tanpa pernikahan.⁹ Dari berbagai definisi keluarga tersebut, maka penelitian ini menggunakan definisi keluarga besar (*extended family*), atau yang disebut rumah tangga.

Sebagaimana dikemukakan, keluarga adalah benteng utama melawan jeratan bahaya narkoba. Oleh karena itu, ketahanan keluarga merupakan kondisi yang harus diciptakan menghadapi bahaya penyalahgunaan narkoba. Jika tercipta kondisi ketahanan keluarga, maka beberapa fungsi keluarga akan bekerja dengan baik sehingga dapat membetengi keluarga dari bahaya narkoba. Keluarga memiliki fungsi proteksi atau perlindungan. Keluarga juga sebagai lembaga yang memberikan perlindungan bagi anggota keluarganya, sehingga akan menimbulkan rasa aman dan tenang.

Keluarga yang utuh sangat ampuh memberikan karena keluarga memberikan cinta dan kasih, dalam arti bahwa di dalam keluarga ada rasa kasih sayang dan cinta kasih antar sesama anggota keluarga.

⁹ Irwanteasosial.blogspot.co.id, diunduh 7 Maret 2018

Sehingga terdapat ikatan batin yang kuat di dalam keluarga. Jika hal ini terdapat dalam keluarga maka segala bentuk permasalahan kehidupan yang dihadapi anggota keluarga, maka tidak begitu mudah menggunakan narkoba sebagai solusi mengatasi problem kehidupan. Karena, keluarga mempunyai fungsi untuk meletakkan dan menanamkan dasar-dasar agama bagi anak dan anggota keluarga. Keluarga juga mempunyai fungsi untuk mendidik anak-anak sebelum masuk sekolah secara formal. Fungsi ini juga untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk kepribadiannya.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian lapangan dilaksanakan di 13 provinsi yang dipilih didasarkan pada pertimbangan proyeksi nasional penyalahgunaan narkoba yang dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu: kategori rendah, sedang dan tinggi. Masing-masing kategori diambil empat provinsi dengan proyeksi nasional tertinggi, kecuali kategori tinggi yang diambil lima provinsi, karena ditambahkan DKI Jakarta sebagai ibukota negara. Adapun rincian provinsi di setiap kategori adalah sebagai berikut:

1. Kategori rendah, meliputi : Bali, Kalimantan Barat, DIY dan Sumatera Selatan
2. Kategori sedang, meliputi : Jawa Timur, Kepulauan Riau, Aceh dan Papua
3. Kategori tinggi, meliputi : DKI Jakarta, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan dan Jawa Barat

Dari setiap provinsi yang menjadi lokasi penelitian dipilih satu kota untuk diteliti, yaitu ibukota provinsi. Pemilihan ibukota provinsi dilakukan dengan alasan bahwa ibukota provinsi merupakan tempat yang paling banyak dihuni oleh masyarakat, dan memiliki potensi penyalahgunaan narkoba paling besar. Meskipun demikian terdapat pengecualian untuk provinsi tertentu yang penduduk di ibukotanya lebih sedikit dibanding kota lainnya, maka yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah kota lainnya, seperti Batam di Provinsi Kepulauan Riau.

Begitu pula untuk ibukota provinsi yang kotanya berhimpitan dengan wilayah kabupaten yang lain, maka sebagian sampel diambil dari lokasi yang berdekatan, seperti kota Yogyakarta yang lokasinya berhimpitan dengan wilayah Kabupaten Sleman dan Bantul, tetapi wilayah dua kabupaten tersebut tidak terpisahkan dengan kota Yogyakarta.

1.5.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara berstruktur dan pengumpulan data sekunder. Wawancara berstruktur dilakukan dengan menggunakan kuesioner, terhadap para responden. Penentuan besaran sampel dilakukan dengan sistem kuota (*quota sampling*).

A. Penentuan Jumlah Sampel di Kelompok Pekerja

Pekerja yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah yang bekerja di sektor formal. Perusahaan yang diambil adalah yang memiliki jumlah pekerja diatas 20 orang. Hal itu karena pengambilan data perusahaan menggunakan data BPS, yang hanya memuat data usaha menengah dan besar (yang memiliki jumlah tenaga kerja di atas 20 orang).

Perusahaan diambil dari 9 sektor usaha, yaitu:

1. Pertanian/perkebunan/Kehutanan/perburuan/dan perikanan;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Konstruksi;
4. Perdagangan/Rumah Makan dan Jasa Akomodasi;
5. Angkutan/Pergudangan dan Komunikasi;
6. Lembaga Keuangan/Real Estate/Usaha Persewaan & Jasa Perusahaan;
7. Jasa Kemasyarakatan/Sosial dan Perorangan;
8. Industri Pengolahan;
9. Listrik-gas-air minum

Jika di suatu lokasi terdapat kurang dari 9 sektor usaha, maka yang diambil adalah sektor-sektor yang riil ada di lokasi. Setiap lokasi ditentukan minimal sebanyak 10 perusahaan. Penentuan jumlah

perusahaan diambil dari setiap sektor secara proporsional. Adapun jumlah responden di masing-masing perusahaan terpilih ditentukan secara proporsional.

B. Pengambilan Sampel pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa

Untuk pengumpulan data sektor pelajar dan mahasiswa dilakukan dengan Pengisian jawaban dilakukan oleh responden, untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh petugas. Untuk itu, para responden sebelum mengisi kuesioner dipandu oleh petugas lapangan. Pengisian kuesioner dapat dilakukan secara sendiri-sendiri atau pun dilakukan secara bersama-sama dalam suatu ruangan.

Cara Menentukan Responden dari kelompok pelajar dan mahasiswa:

- Kelompok pelajar merupakan pelajar tingkat SMP dan SMA.
- Pembagian jumlah sampel masing-masing strata adalah sebagai berikut: SMP Sederajat 100 responden, SMA Sederajat 150 responden, mahasiswa 150 responden. Jumlah responden dari pelajar SMP lebih kecil karena diasumsikan bahwa banyak pemakai narkoba berasal dari kelompok pelajar tingkat SMA dan mahasiswa
- Selaras dengan banyaknya responden per tingkatan, maka jumlah sekolah yang diambil sebagai sampel adalah sebagai berikut: SMP 4 sekolah, SMA 6 sekolah dan 6. Perguruan Tinggi. Jika di suatu daerah jumlah perguruan tingginya kurang dari 6 maka diambil seluruhnya.
- Penentuan Sampel sekolah tingkat SMP, SMA dan perguruan tinggi masing-masing menggunakan metode PPS (*Probability Proportional to Size*). Hal itu karena dengan menggunakan metode tersebut diperkirakan sekolah dan perguruan tinggi yang terpilih merupakan sekolah/perguruan tinggi yang memiliki siswa/mahasiswa lebih banyak. Adapun data SMP dan SMA yang terdapat di kota itu akan diambil melalui Dapodiknas dengan <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd>. Adapun pengambilan data perguruan tinggi dilakukan melalui Forlap ristekdikti : <https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi>

C. Pengambilan Sampel pada Kelompok Rumah Tangga

Jumlah sampel di kelompok rumah tangga sebanyak 5200 responden. Penentuan sampel di kelompok rumah tangga ditentukan

dengan klasifikasi kelurahan rawan dan tidak rawan peredaran atau penyalahgunaan narkoba, dengan perbandingan kelurahan rawan 60% dan kelurahan tidak rawan 40% yang didasarkan dari informasi BNN atau Polda di setiap daerah.

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan tahapan yaitu dipilih secara acak 2 kecamatan yang rawan peredaran atau penyalahgunaan narkoba. Kemudian dari setiap kecamatan dipilih kembali secara acak 2 kelurahan rawan dan 2 kelurahan tidak rawan.

D. Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara menelusuri dokumen-dokumen yang ada di instansi terkait tentang permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

1.5.3. Analisis Data

Semua data yang sudah dikumpulkan dimasukkan dalam sistem data SPSS, dan pengolahan datanya juga akan mempergunakan program SPSS. Sebelum dilakukan *entry data*, akan dilakukan *data cleaning* lebih dulu. *Data cleaning* dilakukan sebagai pengecekan terakhir, untuk memastikan bahwa sudah tidak ada data yang salah. *Data Cleaning* juga dilakukan untuk membuat kategorisasi baru pada data yang diperoleh dari pertanyaan terbuka.

Analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu distribusi frekuensi dan *cross tabulation* antar variabel. Untuk memudahkan proses pengolahan data akan dibuatkan terlebih dahulu *dummy table*. Untuk mempertajam analisis, temuan data kuantitatif akan diperkuat dengan hasil pengumpulan dokumen.

1.5.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner, yang disusun secara sederhana agar dapat mudah dipahami oleh responden. Hal ini mengingat responden harus mengisi sendiri setiap pertanyaan yang ada pada kuesioner. Oleh sebab itu, pertanyaan pada kuesioner diupayakan agar tidak terdapat pertanyaan yang bersifat

lompatan atau pertanyaan saringan (filter). Secara umum, jenis pertanyaan yang diajukan kepada responden pada kelompok pelajar, mahasiswa dan pekerja untuk mendapatkan data tentang :

1. Karakteristik responden (jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis sekolah (swasta, negeri, agama), tempat tinggal (kost, bersama orang tua, tinggal dengan saudara/ kerabat, asrama), uang saku;
2. Latar belakang keluarga (pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua utuh/ *broken home*, kedekatan dengan orang tua);
3. Pemanfaatan waktu luang diluar sekolah (keikutsertaan dalam organisasi/ ekstrakurikuler);
4. Berurusan dengan polisi (kriminalitas, perkelahian pelajar, penjara);
5. Pengetahuan, dan sikap tentang Narkoba;
6. Dampak pemakaian Narkoba (dampak kesehatan, dampak ekonomi, dampak sosial);
7. Perilaku berisiko (merokok, minuman keras, seks bebas);
8. Intervensi Program P4GN (jenis program intervensi, asal program intervensi, keterlibatan dalam program, manfaat program);
9. Perilaku pemakaian Narkoba (frekuensi pemakaian, jenis narkoba, cara pakai narkoba, alasan pemakaian, riwayat pemakaian, sumber perolehan, tempat pemakaian);

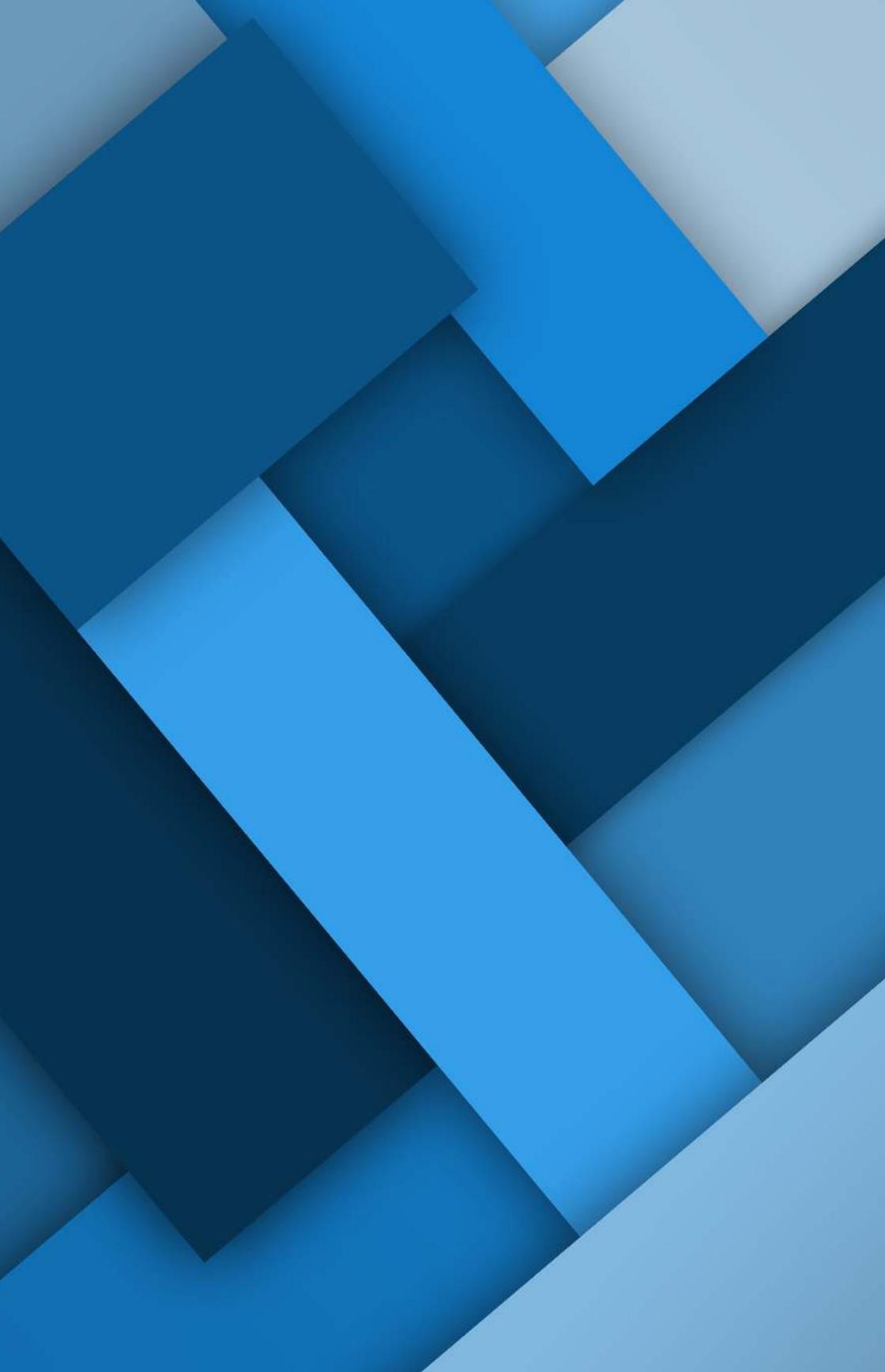
Adapun jenis pertanyaan penelitian pada kelompok rumah tangga untuk mendapatkan data tentang :

1. Karakteristik responden rumah tangga (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan);
2. Latar belakang keluarga (jumlah anggota keluarga, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan anggota keluarganya, orang tua utuh/ *broken home*, keharmonisan keluarga, kedekatan hubungan antar anggota keluarga);
3. Keamanan lingkungan dari bahaya narkoba (keterpaparan narkoba di masyarakat);
4. Sensitivitas rumah tangga (kekhawatiran penyalahgunaan narkoba);
5. Keterpaparan rumah tangga dan;
6. Strategi keluarga dalam menghadapi bahaya narkoba.



II

HASIL SURVEI PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA KELOMPOK PELAJAR DAN MAHASISWA





HASIL SURVEI PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA KELOMPOK PELAJAR DAN MAHASISWA

Berdasarkan hasil survei yang didasarkan pada beberapa pertanyaan kunci untuk mengungkapkan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis sekolah (swasta, negeri, agama), tempat tinggal (kost, bersama orang tua, tinggal dengan saudara/ kerabat, asrama), uang saku, latar belakang keluarga (pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua utuh/ *broken home*, kedekatan dengan orang tua), pemanfaatan waktu luang di luar sekolah (keikutsertaan dalam organisasi/ ekstrakurikuler) dan pengalaman berurusan dengan polisi (kriminalitas, perkelahian pelajar, penjara). Aspek lain yang tak kalah pentingnya dengan karakteristik responden adalah pengetahuan dan sikap responden terhadap narkoba dan dampak pemakaian narkoba (dampak kesehatan, dampak ekonomi dan dampak sosial).

2.1. Karakteristik Responden

Pada bagian karakteristik responden ini, ada beberapa data yang akan ditampilkan, meliputi : jenis kelamin dan tingkat pendidikan, tempat tinggal saat ini, jumlah uang saku per bulan, dan kondisi orang tua.

2.1.1. Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

Dari total 5.200 responden dari kalangan pelajar dan mahasiswa, mayoritas adalah perempuan, sebanyak 2.761 (53,1%), sedangkan

jumlah responden laki-laki sebanyak 2.439 (46.9%). Perbedaan jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak terlalu mencolok sehingga secara tidak langsung menegaskan bahwa survei ini tidak bias gender. Pemilihan responden ditentukan sesuai dengan metode sampling yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

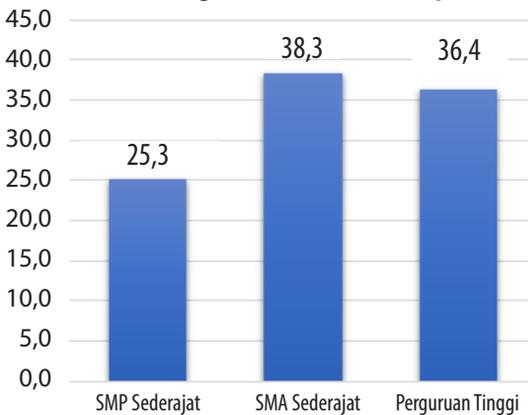
Grafik 1. Jenis Kelamin Responden



Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, responden terbagi menjadi 3 cluster, yaitu: SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Jumlah responden yang mengikuti survei ini hampir seimbang. Persentase pelajar pada tingkat SMP sederajat sebanyak 25,3% dan SMA sederajat sebanyak 38,3%. Sedangkan responden pada tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 36,4% . Perbandingan antara ketiga *cluster* tersebut dapat dilihat pada Grafik 2 di bawah ini.

Grafik 2. Tingkat Pendidikan Responden

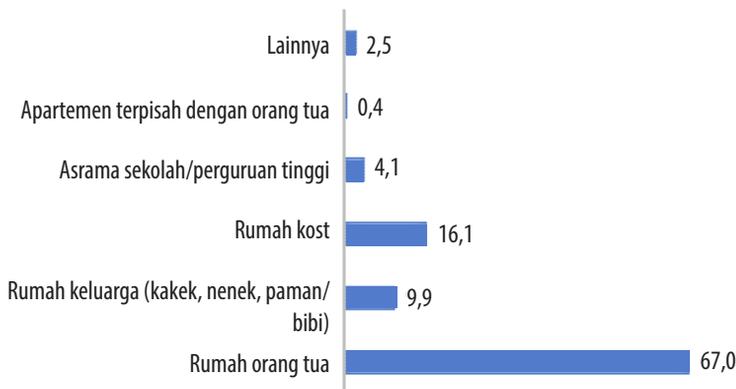


Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

2.1.2. Tempat Tinggal Saat Ini

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden masih tinggal bersama orang tua (76%). Jumlah responden yang menempati rumah kost menjadi jumlah terbanyak kedua (16,1%). Responden yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi lebih banyak yang tinggal sendiri di rumah kost. Responden yang tinggal di rumah keluarga (kakek, nenek, paman/bibi) cukup banyak hampir 10%. Sementara mereka yang tinggal di asrama sekolah/perguruan tinggi, apartemen kecil kurang dari 5%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas atau 2/3 responden pelajar dan mahasiswa masih berada dalam pengawasan dan bimbingan orang tua maupun keluarga terdekat karena masih tinggal dengan mereka. Sedangkan sisanya tinggal sendiri tanpa pengawasan orang lain.

Grafik 3. Tempat Tinggal Responden Saat Ini



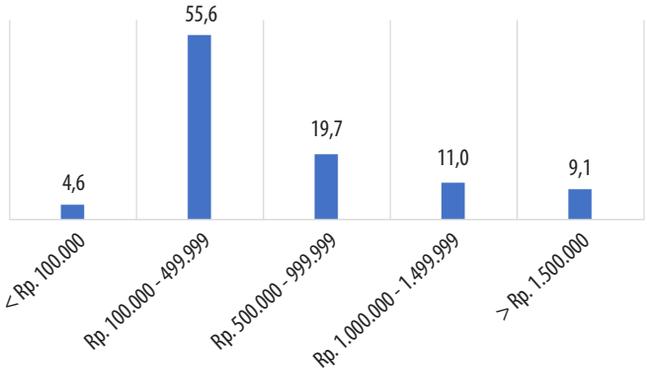
Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

2.1.3. Jumlah Uang Saku per Bulan

Mayoritas responden yaitu 55,6% responden mempunyai uang saku perbulan berkisar antara Rp 100.000,00 - Rp 499.999,00. Jumlah responden yang memiliki uang saku per bulan kurang dari Rp 100.000,00 adalah yang paling rendah (4,6%). Responden yang memiliki uang saku antara Rp. 500.000,00 – 1 Juta cukup besar, yaitu 19,7%, selanjutnya semakin besar jumlah uang saku semakin kecil jumlah

respondennya. Namun yang cukup menarik adalah responden yang memiliki uang saku Rp. 1,5 juta keatas relatif cukup besar yaitu 9%. Data survei ini menunjukkan bahwa mayoritas pelajar memiliki uang untuk dibelanjakan sesuai dengan keinginan mereka.

Grafik 4. Jumlah Uang Saku Responden per Bulan

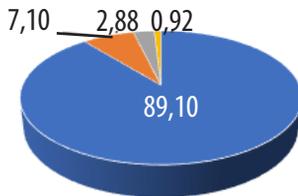


Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

2.1.4. Kondisi Orang Tua

Mayoritas responden atau 89% memiliki dua orang tua yang masih hidup. Sebanyak 10% responden merupakan yatim atau piatu yang hanya memiliki ayah atau ibu. Sedangkan responden yang kedua orang tuanya telah meninggal sebanyak 0,92%. Dari survei dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki orang tua yang masih hidup dan masih dalam pengawasan orang tua baik langsung maupun tidak langsung.

Grafik 5. Kondisi Orang Tua Responden



- Keduanya masih hidup
- Ayah sudah meninggal
- Ibu sudah meninggal
- Kedua orang tua sudah meninggal

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

2.2. Pengetahuan Tentang Narkoba

2.2.1. Pengetahuan Tentang Jenis-Jenis Narkoba

Narkoba terdiri dari beberapa jenis, yaitu obat keras, zat adiktif, psikotropika, narkoba alami, narkoba sintetis dan narkoba semisintetis. Obat keras, narkoba alami dan semi sintetis dibagi lagi menjadi beberapa jenis (lihat tabel 1). Pengetahuan responden terhadap jenis-jenis narkoba bervariasi, tetapi mayoritas responden (77,4%) mengetahui tentang narkoba jenis alami, yaitu ganja (gele, cimeng, marijuana, getok, linda). Jenis narkoba terbanyak kedua yang diketahui responden adalah shabu, yaba, SS, tastus, ubas yang merupakan narkoba jenis sintetis.

Jenis narkoba obat keras, responden mengetahui tentang obat sakit kepala yang diminum berlebihan (49,3%) dan obat sakit kepala yang diminum dicampur dengan minuman bersoda (41,1%). Sedangkan untuk obat keras jenis lain yaitu dextro (*dextromethorpan*) yang dikonsumsi berlebihan, tramadol, dan trihexyphenidyl/trihex/THP/pil kuning diketahui oleh sedikit responden.

Jenis narkoba lainnya yang banyak diketahui responden adalah lem aibon, bensin, spidol, hit elektrik (64,6%). Tingginya pengetahuan responden terhadap zat adiktif ini kemungkinan disebabkan bahan-bahan ini sangat dekat dengan keseharian masyarakat dan harganya relatif murah dan mudah didapatkan.

Sementara itu, jenis narkoba sintetis yang paling banyak diketahui responden adalah jenis shabu, yaba, SS, tastus, dan ubas (*methamphetamines*) (71,1%). Jenis ekstasi (*inex, XTC, cece, happyfive*) dan jenis tembakau beruang atau tembakau gorilla diketahui oleh sekitar 48,0% responden. Sedangkan jenis *amphetamine* (*seed, dex, adderall, dan dexamphetamine*) merupakan jenis narkoba sintetis yang paling sedikit diketahui oleh responden.

Jenis narkoba semi-sintetis yang banyak diketahui responden adalah heroin (60,20%) dan kokain (59,4%), sedang jenis lainnya diketahui sedikit responden adalah putau (28,5%), morphine (38,3%). Pengetahuan responden tentang jenis-jenis narkoba kemungkinan dipengaruhi

penggunaan jenis narkoba yang ada disekitar mereka atau jenis narkoba yang sering didengar. Secara detail, pengetahuan responden tentang jenis-jenis narkoba bisa dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Pengetahuan Responden tentang Jenis-Jenis Narkoba 2018

Jenis Narkoba		N	%
Obat Keras			
1	Dextro (Dextromethorpan) yang dikonsumsi berlebihan	901	17,30
2	Tramadol	1.105	21,30
3	Trihexyphenidyl / Trihex / THP / pil kuning	1.163	22,40
4	Obat sakit kepala yang diminum berlebihan	2.564	49,30
5	Obat sakit kepala yang diminum dicampur dengan minuman bersoda	2.137	41,10
Zat Aditif			
6	Zat yang sengaja dihisap terus menerus (misal : lem aibon, bensin, spidol, hit elektrik, dsb)	3.357	64,60
Psikotropika			
7	Pil koplo, BK, mboat, mboti, roda	1.901	36,60
Narkoba Alami			
8	Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok, lintingan daun ganja [linda])	4.026	77,40
Narkoba Sintetis			
9	Tembakau beruang, tembakau gorilla	2.494	48,00
10	Ekstasi (<i>inex, XTC, cece, happyfive</i>)	2.533	48,70
11	Amphetamine (<i>Seed, Dex, Adderall, Dexamphetamine</i>)	1.090	21,00
12	Shabu, Yaba, SS, Tastus, Ubas (<i>Methamphetamines</i>)	3.697	71,10
Narkoba Semi-Sintetis			
13	Putau, etep, pete	1.481	28,50
14	Morphine	1.990	38,30
15	Heroin	3.129	60,20
16	Kokain	3.087	59,40
17	Lainnya	64	1,23

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

2.2.2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Jenis Narkoba

Secara umum, pengetahuan responden tentang jenis narkoba tertinggi adalah jenis obat keras (77,42%) dan zat adiktif (77,92%). Hal ini terjadi pada responden baik yang berpendidikan SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi. Sementara pengetahuan terendah terhadap jenis narkoba alami, yaitu sebesar 36,56%, dibandingkan psikotropika (66,25%), narkoba semi-sintetis (64,73%), dan narkoba sintetis (64,56%). Pola dan kecenderungan yang sama terjadi pada semua tingkat pendidikan (SMP, SMA dan Perguruan Tinggi).

Responden di tingkat SMP memiliki pengetahuan tentang jenis narkoba tertinggi yaitu jenis obat keras sebesar 72,51%, untuk tingkat pendidikan SMA yaitu zat adiktif sebesar 79,18%, dan untuk tingkat pendidikan Perguruan Tinggi yaitu zat adiktif sebesar 80,78%. Sedangkan tingkat pengetahuan paling rendah terhadap jenis narkoba berdasarkan tingkat pendidikannya, untuk tingkat SMP yaitu jenis narkoba alami sebesar 27,8%, untuk tingkat SMA yaitu jenis narkoba alami sebesar 35,93%, dan untuk jenis pendidikan Perguruan Tinggi yaitu jenis narkoba alami sebesar 43,29%.

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi memiliki pengetahuan tentang jenis narkoba lebih tinggi dibandingkan responden yang berpendidikan SMP. Hal ini dapat diketahui dari lebih besarnya proporsi responden yang mengetahui jenis narkoba. Dengan kata lain, responden pada tingkat pendidikan SMP memiliki pengetahuan akan jenis narkoba yang paling rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan tentang jenis narkoba.

Tabel 4
Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan
Jenis Narkoba (%)

Jenis Narkoba	SMP	SMA	PT	Total
Obat Keras	72,51	78,12	80,10	77,42
Zat Adiktif	71,90	79,18	80,78	77,92
Psikotropika	50,80	66,48	76,72	66,25
Narkoba alami	27,80	35,93	43,29	36,56
Narkoba sintetis	61,23	65,28	66,10	64,56
Narkoba semi sintetis	57,50	66,83	67,53	64,73

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

2.2.3. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Jenis Narkoba dan Provinsi

Berdasarkan hasil survei tentang pengetahuan responden mengenai narkoba, jenis obat keras dan zat adiktif adalah jenis narkoba yang paling banyak diketahui oleh responden pada semua provinsi yang menjadi lokasi survei (13 provinsi). Pada **Lampiran 1** terlihat bahwa kedua jenis ini diketahui oleh proporsi terbesar responden pada setiap provinsi, kecuali di provinsi Sulawesi Selatan dimana responden paling banyak mengetahui jenis narkoba semi sintetis yaitu 74,3%.

2.2.4. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan tentang Dampak Penyalahgunaan Narkoba Kesehatan, 2018

Berdasarkan hasil survei, secara umum pengetahuan responden tentang dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan cukup baik; dua pertiga responden mengetahui dampak kesehatan yang ditimbulkan akibat penggunaan narkoba, kecuali dampak merasa lebih bertenaga. Dampak yang paling banyak diketahui responden adalah narkoba dapat menyebabkan halusinasi/mengkhayal (77,6%), diikuti dampak yang mengakibatkan depresi, konsentrasi dalam bekerja dan halusinasi. Pengetahuan responden tentang dampak narkoba yang paling sedikit diketahui adalah narkoba berdampak pada pemakai merasa lebih bertenaga yaitu sebesar 34,9%. Ini berarti bahwa

responden kurang mengetahui bahwa narkoba dapat menimbulkan tenaga yang lebih kuat bagi pemakainya.

Tabel 5
Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Kesehatan, 2018 (%)

Dampak Kesehatan	Ya	Tidak	Tidak tahu
Mengakibatkan depresi	70,70	2,80	26,40
Mengkhayal/halusinasi	77,60	0,90	21,50
Merasa lebih bertenaga	34,90	16,80	48,30
Menimbulkan ketergantungan	69,60	1,80	28,50
Dapat berkonsentrasi dalam bekerja	70,60	1,40	28,00

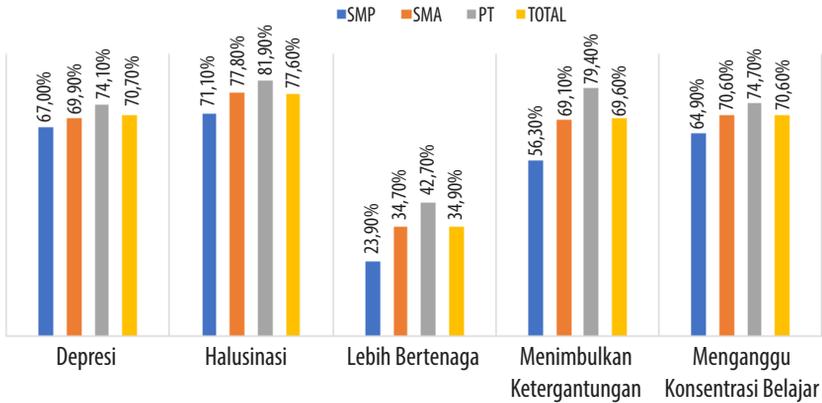
Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

2.2.5. Pengetahuan Dampak Penyalahgunaan Narkoba terhadap Kesehatan di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa

Dari survei yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa responden yang berlatar belakang berpendidikan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi mayoritas mengetahui dampak kesehatan terhadap penyalahgunaan narkoba, yaitu dampak halusinasi. Selain halusinasi, pengetahuan responden tentang dampak narkoba yaitu depresi, mengganggu konsentrasi dalam belajar, dan menimbulkan ketergantungan. Sedangkan dampak narkoba lainnya, yaitu membuat lebih bertenaga, pengetahuan responden paling rendah dibandingkan dampak yang lainnya. Kurang dari separuh responden atau paling banyak 42% responden yang mengetahui dampak narkoba tersebut. Dengan kata lain, membuat tubuh pengguna semakin bertenaga bukan salah satu dampak penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan tingkat pendidikan, pengetahuan responden yang tentang dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan pada Perguruan Tinggi lebih tinggi dibandingkan responden yang berpendidikan SMP dan SMA. Dari hasil survei dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula pengetahuannya tentang dampak penyalahgunaan narkoba (lihat Grafik 6).

Grafik 6
Pengetahuan Dampak Kesehatan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba
di Kalangan Pelajar, 2018



Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

2.2.6. Distribusi Pengetahuan Terhadap Dampak Sosial dari Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa

Berdasarkan data hasil survei terhadap responden pelajar, dengan pengetahuan tentang dampak sosial seperti di jauhi, di-bully, dimusuhi, dan dikucilkan dalam hubungan pertemanan, dengan teman beda sekolah, dengan keluarga, dan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal, maka diketahui bahwa pengetahuan tentang dampak sosial terhadap penyalahgunaan narkoba, mayoritas responden memahami bahwa hubungan terhadap masyarakat, terutama di lingkungan sekitar tempat tinggal, mengalami masalah, yaitu di jauhi oleh masyarakat. Hal ini diindikasikan dari hasil survei rata-rata tertinggi daripada dampak sosial lainnya yaitu sebesar 64,0% responden memilih hal tersebut. Dampak lain yang diketahui oleh responden dari hasil survei yang tinggi adalah di jauhi dalam hubungan pertemanan, yaitu sebesar 60,9% responden. Selanjutnya untuk dampak yang diketahui oleh mayoritas responden berikutnya, yaitu dikucilkan di masyarakat tempat tinggal, sebanyak 57,5% responden. Sementara dampak sosial paling rendah dibandingkan dampak yang lain berdasarkan survei adalah di-bully di lingkungan keluarga, yaitu sebesar 28,5%.

Tabel 6
Distribusi Pengetahuan terhadap Dampak Sosial dari Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa, 2018 (%)

Dampak Sosial	SMP	SMA	PT	TOTAL
Hubungan Pertemanan				
a. Dijauhi	60,90	59,00	62,90	60,90
b. Di-bully	36,30	35,40	38,80	36,90
c. Dimusuhi	45,20	40,40	42,30	42,30
d. Dikucilkan	46,90	47,60	51,40	48,80
Hubungan teman beda sekolah				
a. Dijauhi	53,90	52,00	56,60	54,20
b. Di-bully	33,80	34,00	35,10	34,30
c. Dimusuhi	41,70	37,50	36,50	38,20
d. Dikucilkan	42,90	42,90	43,70	43,20
Hubungan dengan keluarga				
a. Dijauhi	49,40	44,40	46,90	46,60
b. Di-bully	24,80	27,70	31,70	28,50
c. Dimusuhi	32,20	31,90	34,30	32,90
d. Dikucilkan	42,70	42,20	44,80	43,30
Hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal				
a. Dijauhi	63,10	62,00	66,60	64,00
b. Di-bully	37,80	40,20	47,70	42,30
c. Dimusuhi	46,20	46,60	50,30	47,80
d. Dikucilkan	54,50	56,20	60,90	57,50

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

2.2.7. Distribusi Pengetahuan Pelajar Terhadap Permasalahan yang Muncul Akibat Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan hasil survei, para pelajar yang menjadi responden menyatakan bahwa hampir semua permasalahan dapat terjadi akibat penyalahgunaan narkoba. Menambah beban hidup keluarga merupakan persentase tertinggi yaitu 79,4%, diikuti pengurusan tabungan sebesar 78,1%. Permasalahan tindakan asusila adalah paling sedikit diketahui

responden sebagai dampak penyalahgunaan narkoba yaitu sebesar 69% (**Lihat Lampiran 2**). Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan pelajar mengenai permasalahan yang dapat terjadi apabila terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba cukup baik. Pelajar benar-benar mengetahui dampak penyalahgunaan narkoba.

2.2.8 Sikap Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Pada responden dengan latar belakang tingkat pendidikan SMP, apabila terdapat kasus teman sekolah yang mengedarkan narkoba, mayoritas akan melaporkan kepada pihak sekolah (41,00%) atau melaporkan kepada pihak berwajib (36,40%). Sedangkan yang memilih untuk menasehati hanya sedikit yaitu sekitar 15,70%. (**Lihat Lampiran 3**)

Sikap yang diambil apabila ditawari untuk membeli narkoba, mayoritas responden (98,30%) menolak untuk membelinya. Hampir tidak ada responden yang menjawab “menerima” dan yang menjawab ragu-ragu hanya 1,60%. Pola jawaban seperti ini juga terjadi apabila responden dilihat dari tingkat pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Apabila ada teman sekolah yang memakai narkoba, lebih dari separuh pelajar SMP (55,10%) bersikap melaporkan kepada pihak yang berwajib, diikuti dengan menasehati sebanyak 20,30% dan melarang sebanyak 16,60%, hanya sebagian kecil yang mendiamkan.

2.3. Penyalahgunaan Narkoba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

2.3.1. Angka Prevalensi Pemakaian Narkoba di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa

Secara keseluruhan, angka prevalensi pelajar dan mahasiswa yang pernah pakai narkoba satu tahun terakhir sebesar 3,2%, atau setara dengan 2.297.492 orang. Angka prevalensi pelajar SMA yang pernah pakai narkoba paling tinggi dibandingkan dengan pelajar SMP dan

mahasiswa. Di tingkat pelajar SMA, angka prevalensi pelajar SMA yang pernah pakai dan pernah memakai narkoba dalam satu tahun terakhir, sebesar 6,40% (untuk kelompok responden yang pernah pakai narkoba) dan 3,60% (untuk kelompok responden yang pernah memakai narkoba dalam setahun ini).

Angka prevalensi pelajar SMA ini menempati urutan teratas dibandingkan pelajar SMP dan mahasiswa. Angka prevalensi mahasiswa yang pernah pakai narkoba berada di bawah angka prevalensi pelajar SMA, yaitu 6,00%, dan urutan berikutnya adalah pelajar SMP sebesar 4,80%. Sedangkan angka prevalensi penggunaan narkoba dalam satu tahun terakhir pelajar SMP, yaitu sebesar 3,30%. Sementara itu, angka prevalensi penggunaan narkoba di kalangan mahasiswa dalam satu tahun terakhir sebesar 2,80%.

Tabel 7
Angka Prevalensi Pernah Memakai Narkoba dan Memakai Narkoba
1 Tahun Terakhir di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa
Menurut Tingkat Pendidikannya (%)

	Pernah Pakai		Pakai Narkoba 1 Thn	
	N	%	N	%
SMP	63	4,80%	43	3,30%
SMA	127	6,40%	71	3,60%
Perguruan Tinggi	113	6,00%	53	2,80%
Total	303	5,80%	167	3,20%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba untuk pelajar SMP hampir berimbang besarnya, yaitu laki-laki 3,40% dan perempuan 3,20%. Jadi dengan demikian, pengguna narkoba dalam setahun di kalangan pelajar SMP merata di kalangan pelajar laki-laki dan perempuan, hal ini yang membedakan penggunaan narkoba di kalangan pelajar SMA dan mahasiswa yang lebih didominasi oleh laki-laki.

Tabel 8**Angka Prevalensi Memakai Narkoba 1 Tahun Terakhir di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin**

	LK		PR	
	N	%	N	%
SMP	20	3,40	23	3,20
SMA	47	5,00	24	2,30
Perguruan Tinggi	39	4,30	14	1,40
Total	106	4,30	61	2,20

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Hasil survei di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir ini mereka mengkonsumsi narkoba diawali dari coba-coba pakai (1,40%), yang merupakan urutan paling besar dibandingkan dengan yang teratur (0,44%) dan kecanduan (0,17%). Sementara itu, responden pelajar dan mahasiswa yang menggunakan narkoba suntik sangat sedikit (0,06%).

Tabel 9**Pemakaian Narkoba 1 Tahun Terakhir Menurut Status Pemakaian**

Status Pemakaian	N	%
Coba pakai	73	1,40
Teratur	23	0,44
Kecanduan (Adiksi)	9	0,17
Narkoba suntik	3	0,06

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Dari hasil survei menunjukkan bahwa alasan keingintahuan/coba-coba sangat dominan (64,00%) di kalangan pelajar dan mahasiswa yang pernah memakai narkoba dan memakai dalam satu tahun, kemudian disusul alasan bersenang-senang (16,80%). Dibujuk kawan atau dipaksa temannya juga merupakan alasan yang cukup tinggi (6,60%). Mengapa pelajar dan mahasiswa mengkonsumsi narkoba? Kelompok

responden ini sulit bersikap menolak untuk menghindari konflik atau dijaui oleh kawan-kawannya. Sementara itu, faktor stress pribadi di kalangan pelajar dan mahasiswa sebagai alasan pemakaian narkoba menunjukkan angka persentase paling kecil (5,60%) diantara empat besar alasan mahasiswa dan pelajar yang menggunakan narkoba.

Tabel 10
Alasan Mengonsumsi Narkoba

Alasan	N	%
Ingin tahu /coba-coba	194	64,00
Bersenang-senang	51	16,80
Ajakan / bujukan / dipaksa teman	20	6,60
Ajakan / bujukan / dipaksa pacar	1	0,30
Stress akibat masalah keluarga	6	2,00
Stress akibat masalah pribadi	17	5,60
Stress akibat masalah pekerjaan	1	0,30
Dijebak	7	2,30
Lainnya	6	2,00
Total	303	100,00

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Dari hasil survei pada tabel 11 menunjukkan bahwa kalangan pelajar SMP belum banyak yang mengonsumsi jenis narkoba. Pelajar SMP cenderung mengonsumsi zat adiktif non narkoba. Sedangkan kalangan pelajar SMA dan mahasiswa mengonsumsi jenis narkoba maupun zat adiktif non narkoba. Jika dibandingkan antara pelajar SMA dan mahasiswa, menunjukkan kalangan pelajar SMA mengonsumsi zat berbahaya lebih beragam yaitu narkoba dan zat adiktif-non narkoba. Secara lebih rinci penggunaan berbagai jenis narkoba dan zat adiktif lainnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11
Jenis Narkoba yang Dikonsumsi 1 Tahun Terakhir

Jenis narkoba dan zat aditif lainnya	SMP		SMA		Perguruan Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Dextro (Dextromethorpan) yang dikonsumsi berlebihan	0	0,00	3	4,20	2	3,80	5	3,00
Tramadol	1	2,30	4	5,60	3	5,70	8	4,80
Trihexyphenidyl / Trihex / THP / pil kuning	0	0,00	3	4,20	2	3,80	5	3,00
Obat sakit kepala yang diminum berlebihan	4	9,30	14	19,70	8	15,10	26	15,60
Obat sakit kepala yang diminum dicampur dengan minuman bersoda	3	7,00	6	8,50	2	3,80	11	6,60
Zat yang sengaja dihisap terus menerus (misal: lem aibon, bensin, spidol, hit elektrik, dsb.)	12	27,90	9	12,70	2	3,80	23	13,80
Pil koplo, BK, mboat, mboti,roda	1	2,30	3	4,20	0	0,00	4	2,40
Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok, lintingan daun ganja [linda])	0	0,00	8	11,30	8	15,10	16	9,60
Tembakau beruang, tembakau gorilla	0	0,00	3	4,20	2	3,80	5	3,00
Ekstasi (inex, XTC, cece, happyfive)	0	0,00	3	4,20	0	0,00	3	1,80
Amphetamine (Seed, Dex, Adderall, Dexamphetamine)	0	0,00	1	1,40	0	0,00	1	0,60
Shabu, Yaba, SS, Tastus, Ubas (Methamphetamines)	0	0,00	4	5,60	1	1,90	5	3,00
Putau, etep, pete	0	0,00	3	4,20	0	0,00	3	1,80
Morphine	0	0,00	3	4,20	0	0,00	3	1,80
Heroin	0	0,00	3	4,20	0	0,00	3	1,80
Kokain	0	0,00	3	4,20	1	1,90	4	2,40

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

2.3.2 Angka Prevalensi Per Provinsi

Jika dilihat dari penggunaan narkoba dan zat adiktif lainnya dalam kurun waktu satu tahun terakhir, ternyata kota-kota seperti Surabaya, Samarinda, Bandung, Jakarta dan Yogyakarta merupakan kota yang memiliki angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif non narkoba paling besar dibandingkan daerah lain.

Tabel 12
Angka Prevalensi 1 Tahun Terakhir Menurut Tingkat Pendidikan Per Ibukota Provinsi.

Kota	SMP		SMA		Perguruan Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Banda Aceh	1	1,00	5	3,30	4	2,70	10	2,50
Medan	5	5,00	2	1,30	3	2,00	10	2,50
Palembang	3	2,90	5	3,40	1	0,70	9	2,30
Batam	1	1,00	4	2,50	5	3,60	10	2,50
Jakarta	2	2,00	11	6,30	3	2,40	16	4,00
Bandung	7	6,90	5	3,40	6	4,00	18	4,50
Surabaya	8	7,60	14	9,40	8	5,50	30	7,50
Yogyakarta	7	6,90	7	4,70	1	0,70	15	3,80
Denpasar	0	0,00	0	0,00	1	0,70	1	0,30
Samarinda	5	5,00	8	5,20	8	5,40	21	5,30
Pontianak	1	1,00	3	2,00	1	0,70	5	1,30
Makassar	1	1,00	5	3,30	8	5,40	14	3,50
Jayapura	2	2,00	2	1,40	4	2,70	8	2,00

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan tingkat ketergantungan narkoba (coba pakai, teratur dan adiksi), maka angka prevalensi tertinggi untuk kalangan pelajar dan mahasiswa yang pernah pakai dalam satu tahun ini terdapat di kota Surabaya, yaitu coba pakai (4,5%), teratur (2,0%), dan adiksi (1,0%).

Tabel 13
Angka Prevalensi Pemakaian 1 Tahun Terakhir
Menurut Status Pemakaian di 13 Ibukota Provinsi

Kota	Coba Pakai	Teratur	Adiksi	Penasun
Banda Aceh	1,00%	0,75%	0,75%	-
Medan	2,00%	0,25%	0,25%	-
Palembang	1,25%	0,50%	0,50%	-
Batam	1,50%	0,75%	-	0,25%
DKI Jakarta	2,25%	1,75%	-	-
Bandung	3,50%	0,75%	0,25%	-
Surabaya	4,50%	2,00%	1,00%	-
Yogyakarta	2,00%	1,50%	0,25%	-
Denpasar	-	-	0,25%	-
Samarinda	4,25%	0,75%	0,25%	-
Pontianak	0,25%	0,50%	0,50%	-
Makassar	2,50%	0,75%	0,25%	-
Jayapura	1,50%	0,25%	-	0,25%
Total	2,04%	0,81%	0,33%	0,04%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

2.3.3. Perilaku yang Berisiko Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Perilaku berisiko terhadap penyalahgunaan narkoba merupakan aktivitas yang dilakukan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa dengan frekuensi atau intensitas yang dapat menimbulkan kerentanan terhadap penggunaan narkoba.

Kalangan pelajar dan mahasiswa yang pernah minum beralkohol tersebut sekitar 26,7% pernah merasakan mabok akibat minum minuman beralkohol. Jika dirinci menurut tingkat pendidikan, diperoleh hasil sebagai berikut: SMP (21,6%), SMA (29,6%), dan mahasiswa (25,9%).

Perilaku berisiko kedua yang cukup menonjol di kalangan pelajar dan mahasiswa adalah kebiasaan merokok, yakni SMP (12,3%), SMA

(22,2%), dan mahasiswa (24,4%). Pada umumnya responden mengaku pertama kali merokok pada umur 14 tahun. Perilaku beresiko berikutnya yang cukup menjadi perilaku kalangan pelajar dan mahasiswa adalah merokok dengan *vaping* dan mengunjungi hiburan malam. Merokok dengan *vaping* dikenal kalangan SMP (10,4%) dan SMA (12,8%) dan umumnya mereka mengaku mulai menghisap *vaping* umur 16 tahun. Untuk merokok dengan *vaping* tidak populer di kalangan mahasiswa. Mengunjungi tempat hiburan malam menjadi perilaku resiko terhadap penyalahgunaan narkoba (15,8%).

2.3.4. Sumber Perolehan Narkoba (Asal Perolehan, Tingkat Kemudahan)

Kalangan pelajar dan mahasiswa mendapatkan narkoba ditawari (17,9%) maupun membeli (17,9%) dari teman tongkrongan atau teman yang biasa berkumpul, kemudian narkoba juga didapat dari tawaran teman (10,6%) dan membeli dari satu sekolah/kampus (10,2%). Semua jenis narkoba tidak sulit diperoleh, tetapi ada dua jenis narkoba yang paling mudah diperoleh, meskipun tidak banyak responden yang menyatakan yakni ganja (gele, cimeng, marijuana, getok, lintingan daun ganja [linda]), dan tembakau beruang atau tembakau gorila.

2.3.5 Tren Penggunaan Narkoba (Membandingkan Pemakaian Narkoba Saat Ini dengan Tahun-Tahun Sebelumnya)

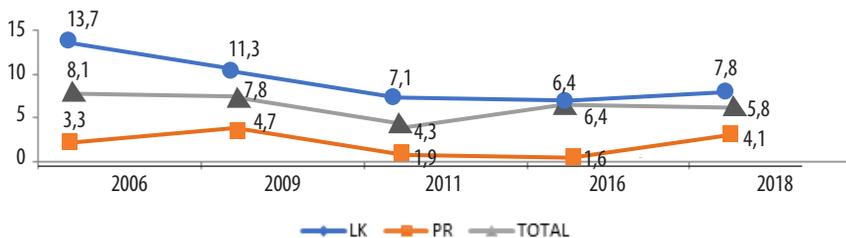
Para pelajar dan mahasiswa menyadari bahwa penggunaan narkoba bukan untuk maksud pengobatan, tetapi ingin menikmati pengaruhnya, karena pada umumnya diawali dari coba-coba dan diperoleh dari tawaran atau membeli dari teman tongkrongan. Oleh karena sifat zat narkoba bersifat adiktif maka potensi ketagihan dalam penggunaan narkoba terjadi dan bahkan dalam jumlah berlebihan, teratur dan cukup lama sehingga menyebabkan gangguan kesehatan, fisik, mental, dan kehidupan sosialnya. Dari hasil survei-survei yang dilakukan sebelumnya, penggunaan narkoba dari tahun ke tahun mengalami dinamika naik turun.

Angka prevalensi penggunaan narkoba mengalami naik-turun. Hal ini semakin membuktikan tidak mudah mencegah penggunaan

narkoba terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Jika melihat dari Grafik 7 di bawah ini, tren penggunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa secara total mulai tahun 2006 ke tahun 2009 sampai tahun 2011 cenderung menurun, yaitu mulai dari angka prevalensi penyalahgunaan narkoba 8,1% (2006), 7,8% (2009), dan 4,3% (2011). Akan tetapi pada tahun 2011, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2016. Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan menjadi 6,4% pada tahun 2016, namun pada tahun 2018 angka prevalensi mengalami penurunan menjadi 5,8%.

Jika dibedakan menurut jenis kelamin, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba baik lelaki maupun perempuan mulai menurun pada tahun 2011 tetapi pada tahun 2016 terjadi kenaikan jika dibandingkan tahun 2018. Jumlah kenaikan angka prevalensi cukup besar pada angka prevalensi kalangan pelajar dan mahasiswa perempuan.

Grafik 7
Perbandingan Angka Prevalensi Pelajar dan Mahasiswa Pengguna Narkoba Menurut Jenis Kelamin

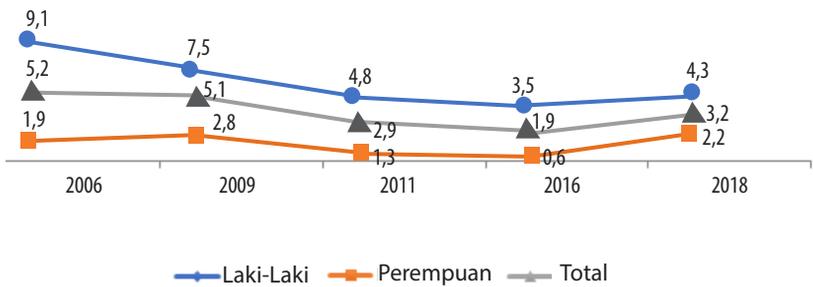


Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Jika dibandingkan dengan angka prevalensi penggunaan narkotika dalam setahun terakhir di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan perbedaan. Kecenderungan penggunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa secara total mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2016 menurun, yaitu mulai dari angka prevalensi penyalahgunaan narkoba 5,2% (2006), 5,1% (2009), 2,9% (2011), dan 1,9% (2016). Jika dibedakan angka prevalensi menurut jenis kelamin, menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba,

baik di kalangan pelajar maupun mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan kecenderungannya menurun, yakni mulai 2011 sampai dengan tahun 2016. Akan tetapi jika dibandingkan dengan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2018, angka prevalensi mengalami peningkatan, baik secara total maupun menurut perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Secara lebih detail gambaran angka prevalensi tersebut dapat dilihat pada grafik 8 dibawah ini.

Grafik 8
Grafik Perbandingan Angka Prevalensi Pelajar dan Mahasiswa Pengguna Narkoba dalam Satu tahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin



Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018



HASIL SURVEI PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA KELOMPOK PEKERJA





HASIL SURVEI PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA KELOMPOK PEKERJA

3.1. Karakteristik Responden Kelompok Pekerja

Secara keseluruhan jumlah responden dari 13 ibu kota provinsi sebanyak 5.200 orang pekerja, terdiri dari 3.066 laki-laki (59,0%) dan 2.134 perempuan (41%). Hasil penelitian survei penyalahgunaan narkoba pada 13 provinsi di Indonesia menunjukkan lebih dari separuh responden (51%) mempunyai status perkawinan menikah dan belum menikah sebesar 47,2%.

Tabel 14
Distribusi Responden Menurut Sektor Pekerjaan

	Sektor Pekerjaan	N	%
1	Pertanian	-	0,0%
2	Pertambangan dan Penggalian	60	1,2%
3	Industri Pengolahan	463	8,9%
4	Listrik gas air	40	0,8%
5	Konstruksi (bangunan)	640	12,3%
6	Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	2.411	46,4%
7	Angkutan, pergudangan dan Komunikasi	460	8,8%
8	Keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan	140	2,7%
9	Jasa Kemasyarakatan/Sosial Perorangan	986	19,0%
Total		5.200	100%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

3.2. Pengetahuan dan Sikap Terhadap Bahaya Narkoba oleh Kelompok Pekerja

3.2.1. Pengetahuan Tentang Narkoba di Kalangan Kelompok Pekerja

Pengetahuan responden pekerja tentang jenis-jenis narkoba sangat beragam. Pada dasarnya ada enam kelompok besar jenis-jenis narkoba yang diketahui oleh responden, seperti obat keras, zat adiktif, psikotropika, narkoba alami, narkoba sintetis dan narkoba semi sintetis.

Narkoba semi sintetis juga cukup dikenal oleh sebagian besar responden, seperti heroin (57,5%) dan kokain (53,7%). Sementara morphine dan putau termasuk etep dan pete juga dikenal oleh responden yang jumlahnya masing-masing 45,2% dan 43,4% dari total responden (Tabel 15).

Responden pekerja juga mengetahui berbagai jenis obat keras yang dapat menimbulkan efek seperti pemakaian narkoba. Banyak diantara responden mengetahui obat keras jenis obat sakit kepala dapat menimbulkan efek yang sangat dahsyat jika diminum secara berlebihan yang jumlahnya sebesar 31,5% dan obat sakit kepala yang diminum dicampur dengan minuman bersoda jumlahnya sebesar 31,0%, sedangkan jenis narkoba psikotropika yang paling banyak dikenal responden pekerja adalah pil koplo yang jumlahnya mencapai 39,1%.

Tabel 15
Pengetahuan Responden tentang Jenis-Jenis Narkoba

Jenis Narkoba		N	%
Obat Keras			
1	Dextro (<i>Dextromethorpan</i>) yang dikonsumsi berlebihan	1.278	24,6%
2	Tramadol	1.068	20,5%
3	Trihexyphenidyl / Trihex / THP / pil kuning	887	17,1%
4	Obat sakit kepala yang diminum berlebihan	1.640	31,5%
5	Obat sakit kepala yang diminum dicampur dengan minuman bersoda	1.610	31,0%
Zat Adiktif			
6	Zat yang sengaja dihisap terus menerus (misal : lem aibon, bensin, spidol, hit elektrik, dsb)	2.436	46,8%
Psikotropika			
7	Pil koplo, BK, mboat, mboti, roda	2.035	39,1%
Narkoba Alami			
8	Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok, lintingan daun ganja [linda])	3.572	68,7%
Narkoba Sintetis			
9	Tembakau beruang, tembakau gorilla	1.911	36,8%
10	Ekstasi (<i>inex, XTC, cece, happyfive</i>)	2.912	56,0%
11	Amphetamine (<i>Seed, Dex, Adderall, Dexamphetamine</i>)	1.123	21,6%
12	Shabu, Yaba, SS, Tustus, Ubas (<i>Methamphetamines</i>)	3.431	66,0%
Narkoba Semi-sintetis			
13	Putau, etep, pete	2.255	43,4%
14	Morphine	2.348	45,2%
15	Heroin	2.992	57,5%
16	Kokain	2.790	53,7%
17	Lainnya	64	1.23%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Responden juga mengetahui bahwa dampak lain penyalahgunaan narkoba pada tiga kategori antara lain, seperti dapat mengganggu hubungan dengan teman selain sekantor, hubungan dengan keluarga

atau kerabat dan hubungan dengan masyarakat (**Lihat Lampiran 4**). Lebih dari separuh responden (51,3%) menyatakan dampak sosial penyalahgunaan narkoba, mereka akan dijauhi lingkungannya (teman selain kantor). Mereka juga mengatakan akan dikucilkan oleh lingkungannya jika ketahuan menggunakan narkoba, persentasenya mencapai 37,9%.

3.2.2. Sikap Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Sikap merupakan gambaran yang akan dilakukan oleh seseorang jika dihadapkan pada suatu keadaan yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga responden (38,6%) mempunyai pandangan dan akan bersikap menasehati jika mengetahui ada teman sekantor yang mengedarkan narkoba. Selanjutnya, lebih dari seperempat responden (28,2%) akan bersikap dengan melaporkannya kepada yang berwajib, sementara yang bersikap melarang sebesar 24,8% (Tabel 16) dan hanya sedikit (6,6%) yang bersikap mendingankan saja.

Tabel 16
Sikap Responden Jika Ada Teman Sekantor Mengedarkan Narkoba

BAGAIMANA SIKAP ANDA JIKA ADA TEMAN SEKANTOR MENGEDARKAN NARKOBA	N	%
Mendingankan saja	344	6,6%
Menasehati	2.009	38,6%
Melarang	1.287	24,8%
Melaporkan kepada pihak berwajib	1.468	28,2%
Lainnya	92	1,8%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Pengetahuan dan sikap responden juga sangat bervariasi jika mengetahui ada teman dan keluarga dekat mereka yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir separuh responden (45,5%) menyatakan akan melarang dengan

tegas jika mengetahui orangtuanya terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Kemudian, ternyata hampir separuh (48,9%) responden akan melarang dengan tegas jika pasangan hidupnya, suami atau istri, terlibat dalam penyalahgunaan barang berbahaya tersebut (Tabel 17).

Tabel 17
Sikap Responden Jika Ada Teman dan Keluarga yang Memakai Narkoba

Sikap	Jika Responden Memiliki,				
	Teman Sekantor Memakai Narkoba	Keluarga Atau Kerabat Memakai Narkoba	Orang Tua Yang Memakai Narkoba	Pacar	Pasangan Hidup Anda Memakai Narkoba
Mendiamkan Saja	7,1%	2,2%	1,3%	1,0%	0,9%
Menasehati	43,7%	39,7%	32,5%	25,2%	25,3%
Melarang	22,5%	37,0%	45,5%	45,0%	48,9%
Melaporkan Kepada Pihak Berwajib	24,5%	19,3%	18,6%	22,5%	20,2%
Lainnya	2,2%	1,9%	2,1%	6,4%	4,6%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

3.3. Penyalahgunaan Narkoba di Kelompok Pekerja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

3.3.1. Angka Prevalensi Pemakaian Narkoba di Kelompok Pekerja

Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba satu tahun terakhir pada kelompok Pekerja di 13 Ibukota Provinsi Tahun 2018 sebesar **2,10% atau sejumlah 1.514.037 pekerja**. Dapat dilihat di Tabel 18 berikut bahwa pekerja laki-laki memiliki angka prevalensi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yaitu sebesar 2,7 %.

Tabel 18
Prevalensi Pernah Memakai Narkoba dan Memakai Narkoba
dalam 1 Tahun Terakhir

JENIS KELAMIN	PERNAH PAKAI NARKOBA		PAKAI NARKOBA 1 THN TERAKHIR	
	N	PREVALENSI	N	PREVALENSI
Laki-laki	199	6,50%	84	2,70%
Perempuan	49	2,30%	24	1,10%
Total	248	4,80%	108	2,10%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Berdasarkan prevalensi pemakaian narkoba di kalangan pekerja satu tahun terakhir, survei ini mencoba mengkajinya lebih spesifik lagi dengan melihat kelompok umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan tempat tinggal. Tabel 19 menunjukkan bahwa prevalensi pemakai narkoba kelompok umur berjenis kelamin laki-laki, baik di bawah maupun di atas 30 (tiga puluh) tahun jumlahnya tidak berbeda signifikan, yaitu 43 orang (2,70%) yang berusia di bawah 30 tahun dan 41 orang (2,80%) diatas 30 tahun.

Tabel 19
Angka Prevalensi Pemakaian Narkoba 1 Tahun Terakhir
Menurut Jenis Kelamin

PAKAI NARKOBA 1 TH TERAKHIR				
Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan, Status Pendidikan dan Tempat Tinggal	N		PREVALENSI	
	LK	PR	LK	PR
KELOMPOK UMUR				
<30	43	14	2,70%	1,00%
30 +	41	10	2,80%	1,40%
TINGKAT PENDIDIKAN				
SMP kebawah	8	2	4,00%	2,90%
SMA	42	9	2,60%	0,90%
D1/D3/S1	34	13	2,80%	1,30%

Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan, Status Pendidikan dan Tempat Tinggal	N		PREVALENSI	
	LK	PR	LK	PR
STATUS PERKAWINAN				
Belum Menikah	40	10	3,00%	0,90%
Menikah	44	9	2,60%	1,00%
Cerai Hidup	0	5	0,00%	12,80%
Cerai Mati	0	0	0,00%	0,00%
TEMPAT TINGGAL				
Rumah Sendiri	20	5	2,10%	1,00%
Rumah Keluarga/Saudara	37	8	3,40%	0,80%
Rumah Dinas	1	1	0,60%	1,30%
Rumah sewa/kos	26	10	3,10%	1,80%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Keterangan : LK = laki-laki, dan PR = Perempuan

Survei pada tahun 2018 ini juga menyoroti umur pekerja ketika pertama kali memakai narkoba yang didasarkan pada jenis narkoba yang dikonsumsi. Jenis narkoba yang pernah dikonsumsi dibagi menjadi 6 (enam) kelompok, yaitu: obat keras, zat adiktif, psikotropika, narkoba alami, narkoba sintetis, dan narkoba semi sintetis.

Tabel 20
Angka Prevalensi Pemakai Narkoba 1 Tahun Terakhir
Menurut Status Pemakaian

Status Pemakaian	N	%
Coba pakai	73	1,40%
Teratur	23	0,44%
Pecandu	9	0,17%
Narkoba suntik	3	0,06%
Lainnya	92	1,8%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Pada tahun 2018, kelompok pekerja yang disurvei di 13 kota provinsi tidak pada seluruh sektor/bidang usaha, akan tetapi dipilih lima sektor yang memberikan kontribusi besar pada perekonomian ibukota provinsi itu. Oleh karena sektor pertanian di masing-masing kota tempat survei dilakukan tidak masuk dalam enam sektor besar maka pekerja di sektor pertanian tidak disurvei.

Tabel 21
Angka Prevalensi Pemakaian Narkoba 1 Tahun Terakhir
Menurut Sektor Pekerjaan, Posisi/Jabatan dan Status Kepegawaian

SEKTOR	LK+PR	
	N	%
Pertanian		
Pertambangan dan Penggalian		
Industri Pengolahan	9	1,90%
Listrik gas air		
Konstruksi (bangunan)	15	2,30%
Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	44	1,80%
Angkutan, pergudangan dan Komunikasi	13	2,80%
Keuangan, real estate, usaha persewaaan dan jasa perusahaan	1	0,70%
Jasa Kemasyarakatan/Sosial Perorangan	26	2,60%
POSISI ATAU JABATAN DI PERUSAHAAN		
Pimpinan (manager, supervisor, mandor)	12	2,40%
Pekerja Administrasi	11	1,10%
Pekerja Pelaksana (operator, staff)	85	2,30%
STATUS KEPEGAWAIAN		
Pekerja Tetap	57	2,20%
Pekerja Kontrak	35	1,70%
Pekerja Harian	15	3,70%
Pekerja <i>Outsourcing</i>	1	0,60%
Lainnya	92	1,80%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Para pemakai narkoba yang memakai narkoba untuk pertama sekali mempunyai alasan yang beraneka ragam. Berdasarkan Tabel 22, alasan memakai narkoba untuk pertama sekali terdistribusi pada delapan alasan yang memberi angka prevalensi signifikan dalam survei ini. Alasan ingin tahu/coba-coba menjadi alasan tertinggi dengan persentase sebesar 57,7% disusul alasan akibat diajak/dibujuk/dipaksa teman dengan persentase 11,7%. Sementara alasan yang paling kecil dengan persentase sebesar 0,8% adalah karena ajakan/bujukan/dipaksa oleh pacar.

Tabel 22
Alasan Responden Waktu Pertama kali Menggunakan Narkoba

Alasan pertama kali pakai Narkoba	N	%
Ingin tahu /coba-coba	143	57,7
Bersenang-senang	25	10,1
Ajakan / bujukan / dipaksa teman	29	11,7
Ajakan / bujukan / dipaksa pacar	2	0,8
Stress akibat masalah keluarga	4	1,6
Stress akibat masalah pribadi	10	4,0
Stress akibat masalah pekerjaan	3	1,2
Dijebak	26	10,5
Lainnya	6	2,4
Total	248	100,0

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

3.3.2. Angka Prevalensi Per Provinsi

Angka prevalensi untuk pekerja yang pernah memakai narkoba terendah di antara 13 kota provinsi yang disurvei diduduki oleh Bali dan Papua dengan nilai 1,50%. Akan tetapi, posisi itu tidak linear dengan angka prevalensi untuk pekerja yang memakai narkoba dalam satu tahun terakhir yang ditempati oleh Kalimantan Barat dengan nilai 1,00%. Meskipun tidak berbeda signifikan dengan posisi terendah, Bali bersama dengan Papua, Kepulauan Riau, dan D.I. Yogyakarta berada di posisi terendah kedua setelah Kalimantan Barat.

Tabel 23
Angka Prevalensi Pemakaian Narkoba Narkoba 1 Tahun Terakhir
Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin

Provinsi	Pernah Pakai Narkoba		Pakai Narkoba 1 thn terakhir		Jenis Kelamin	
	N	%	N	%	Laki-laki	Perempuan
Aceh	19	4,80%	7	1,80%	2,20%	0,80%
Sumatera Utara	16	4,00%	6	1,50%	2,00%	0,70%
Sumatera Selatan	30	7,50%	14	3,50%	5,90%	0,60%
Kepulauan Riau	21	5,30%	5	1,30%	1,40%	0,80%
DKI Jakarta	22	5,50%	6	1,50%	1,80%	0,80%
Jawa Barat	33	8,30%	22	5,50%	5,20%	5,80%
Jawa Timur	22	5,50%	11	2,80%	3,20%	1,70%
DI Yogyakarta	18	4,50%	5	1,30%	2,30%	-
Bali	6	1,50%	5	1,30%	1,90%	0,50%
Kalimantan Timur	21	5,30%	8	2,00%	3,70%	-
Kalimantan Barat	8	2,00%	4	1,00%	1,40%	0,80%
Sulawesi Selatan	26	6,50%	10	2,50%	3,50%	1,20%
Papua	6	1,50%	5	1,30%	1,20%	1,30%
Total	248	4,80%	108	2,10%		

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Berdasarkan Tabel 23, ketika pekerja yang memakai narkoba dalam satu tahun terakhir dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, terlihat dalam Tabel 24 bahwa secara umum rata-rata angka prevalensi untuk masing-masing provinsi relatif lebih besar untuk laki-laki daripada perempuan, kecuali untuk Jawa Barat dan Papua yang justru angka prevalensi jenis kelamin perempuan lebih tinggi.

Provinsi yang memiliki angka prevalensi tertinggi untuk pemakai narkoba satu tahun terakhir untuk jenis kelamin laki-laki adalah Sumatera Selatan (5,90%) disusul Jawa Barat (5,20%) dan Kalimantan Timur (3,70%). Sementara angka prevalensi tertinggi untuk jenis kelamin perempuan adalah Jawa Barat (5,80%) disusul Jawa Timur (1,70%) dan Papua (1,30%). Angka prevalensi kelompok pekerja yang

memakai narkoba dalam satu tahun terakhir di Jawa Barat relatif berdekatan, yaitu laki-laki 5,20% dan perempuan 5,80%. Sementara angka prevalensi terendah untuk pemakai narkoba dalam satu tahun terakhir berjenis kelamin perempuan ditempati oleh D.I. Yogyakarta dan Kalimantan Timur bernilai 0 (nol) karena tidak ada perempuan yang memakai narkoba satu tahun terakhir.

Survei di tahun 2018 ini juga melihat angka prevalensi berdasarkan status pemakaian, yakni apakah pemakai dalam satu tahun terakhir itu sekedar coba pakai dengan frekuensi pemakaian sekitar 1 sampai 5 kali saja, teratur pakai dengan frekuensi pemakaian berkisar 6 sampai 49 kali, pecandu dengan frekuensi pemakaian dalam setahun terakhir mencapai lebih dari 50 kali, dan pemakaian narkoba menggunakan jarum suntik.

Tabel 24
Angka Prevalensi Pemakaian Narkoba 1 Tahun Terakhir
Menurut Provinsi dan Status Pemakaian

Provinsi	Coba Pakai	Teratur	Pecandu	Narkoba Suntik
Aceh	1,00%	-	0,75%	
Sumatera Utara	1,25%		0,25%	
Sumatera Selatan	2,25%	0,50%	0,25%	0,50%
Kepulauan Riau	1,00%	0,25%		
DKI Jakarta	1,50%			
Jawa Barat	2,00%	3,00%	0,25%	0,25%
Jawa Timur	2,00%	0,50%	0,25%	
DI Yogyakarta	1,25%			
Bali	0,75%	0,50%		
Kalimantan Timur	1,50%	0,50%		
Kalimantan Barat	0,75%		0,25%	
Sulawesi Selatan	2,00%	0,50%		
Papua	1,00%		0,25%	
Total	1,40%	0,44%	0,17%	0,06%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

3.3.3. Perilaku yang Berisiko terhadap Penyalahgunaan Narkoba di Kelompok Pekerja

Survei tentang peredaran dan penyalahgunaan narkoba tahun 2018 ini juga mensurvei perilaku berisiko yang dilakukan oleh kelompok pekerja dalam satu tahun terakhir. Perilaku berisiko yang dimaksud terdiri atas 3 (tiga) perilaku, yaitu merokok, mengisap rokok elektronik (*vaping*), dan minum minuman beralkohol. Angka prevalensi perilaku paling berisiko di kalangan pekerja, baik laki-laki maupun perempuan ada pada jenis perilaku merokok sebesar 38,20%.

Tabel 25
Jumlah Pekerja Perokok, Pengisap Rokok Elektrik dan Minuman Beralkohol dalam 1 Tahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin

Jenis Perilaku Pekerja	Laki-laki		Perempuan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Merokok	1.879	61,30%	105	4,90%	1.984	38,20%
Mengisap rokok elektrik (<i>vaping</i>)	290	9,50%	32	1,50%	322	6,20%
Minum minuman beralkohol	752	24,50%	125	5,90%	877	16,90%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Pada kelompok pekerja, umur pertama kali merokok adalah 6 tahun, mengisap rokok elektronik 10 tahun sedangkan minum minuman beralkohol (miras) berusia 7 tahun.

Tabel 26
Umur Pertama kali Merokok, Mengisap Rokok Elektrik, dan Minum Minuman Beralkohol

Jenis Perilaku Pekerja	Mean	Median	Mode	Minimum	Maximum
Merokok	18	18	20	6	54
Mengisap rokok elektrik (<i>vaping</i>)	24	22	20	10	42
Minum minuman beralkohol (miras)	20	20	20	7	45

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

3.3.4. Sumber Perolehan Narkoba Pada Kelompok Pekerja

Berdasarkan Tabel 27, cara pekerja untuk mendapatkan narkoba lebih banyak diperoleh dengan cara diberi oleh teman satu tongkrongan dengan persentase sebesar 23,00%. Cara memperoleh narkoba terbesar kedua dengan persentase 21,40% adalah membeli dari teman satu tongkrongan. Dengan demikian, teman tongkrongan menjadi cara paling banyak untuk memperoleh narkoba. Sedangkan cara yang paling sedikit digunakan untuk mendapatkan narkoba adalah membeli melalui saudara/keluarga dengan persentase 2,40% disusul dengan cara diberi oleh orang tidak dikenal dengan persentase 3,20%.

Tabel 27
Cara Memperoleh Narkoba (N= 248)

Cara Memperoleh Narkoba	N	%
Membeli langsung ke pengedar	44	17,70%
Membeli melalui perantara /kurir	40	16,10%
Membeli melalui teman di tempat kerja	26	10,50%
Membeli melalui teman yang bukan rekan kerja	41	16,50%
Membeli melalui teman satu tongkrongan	53	21,40%
Membeli melalui teman satu hobi	25	10,10%
Membeli melalui saudara /keluarga	6	2,40%
Membeli di apotek / toko obat	19	7,70%
Membeli dari orang yang tidak dikenal	13	5,20%
Diberi oleh pacar/ pasangan	16	6,50%
Diberi oleh teman di tempat kerja	24	9,70%
Diberi teman yang bukan rekan kerja	39	15,70%
Diberi oleh teman satu tongkrongan (tempat kumpul)	57	23,00%
Diberi teman satu hobi	30	12,10%
Diberi saudara/kerabat	14	5,60%
Diberi oleh orang yang tidak dikenal	8	3,20%
Diberi oleh orang tua	0	0,00%
Lainnya	7	2,80%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Berdasarkan Tabel 28, terlihat sejauh mana tingkat kemudahan mendapatkan narkoba dan jenisnya di lingkungan tempat kerja, dengan kategori sangat mudah, mudah, tidak mudah, dan tidak tahu. Di kalangan pekerja, ganja merupakan jenis narkoba yang mudah (5,20%) dan bahkan sangat mudah didapat di lingkungan kerja (5,20%). Jenis narkoba lain yang berada di urutan dengan tingkat kemudahan sangat mudah dan mudah untuk didapat adalah jenis shabu, yaba, SS, tastus, ubas dengan persentase 4,00%. Hasil survei ini juga mengkonfirmasi bahwa lingkungan tempat kerja juga menjadi tempat yang sangat mudah untuk memperjualbelikan narkoba.

Tabel 28
Kemudahan Mendapatkan Narkoba di Lingkungan Tempat kerja,
Menurut Jenis Narkoba (N= 248)

Jenis Narkoba	Kemudahan Mendapatkan Narkoba			
	Sangat mudah	Mudah	Tidak mudah	Tidak tahu
Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok, lintingan daun ganja (linda))	5.20%	5.20%	22.20%	67.30%
Tembakau beruang, tembakau gorilla	0.80%	3.60%	19.40%	76.20%
Ekstasi (inex, XTC, cece, happyfive)	2.00%	3.60%	21.40%	73.00%
Shabu, Yaba, SS, Tastus, Ubas (Methamphetamines)	4.00%	4.00%	21.40%	70.60%
Putau, etep, pete	2.00%	2.00%	19.40%	76.60%
Morphine	1.20%	1.60%	21.80%	75.40%
Kokain	1.20%	1.60%	21.00%	76.20%
Lainnya	0.40%	-	69.40%	30.20%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018



IV

KERENTANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA



KERENTANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA

4.1. Profil Rumah Tangga Responden

4.1.1. Karakteristik Demografi Rumah Tangga

Istilah rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang hidup dalam satu rumah dan mengkonsumsi makanan dari satu dapur dalam rumah tersebut. Atau dengan kata lain rumah tangga adalah satuan tempat tinggal yang berorientasi pada tugas yang menjalankan fungsi-fungsi ekonomi-produksi, konsumsi dan distribusi dalam upaya memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting lagi bahwa dalam unit sosial rumah tangga adalah adanya interaksi antara satu rumah tangga dengan rumah tangga lainnya (Fox, 1982).¹⁰

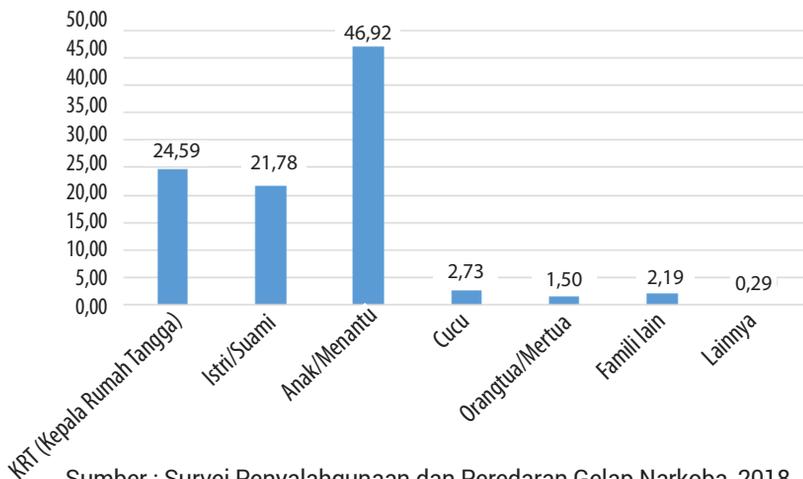
Jumlah sampel penelitian penanggulangan penyalahgunaan narkoba sebanyak 5.200 rumah tangga, yang tersebar di 13 ibukota provinsi di Indonesia. Setiap provinsi (ibukota provinsi) diambil sampel sebanyak 400 responden rumah tangga. Responden rumah tangga tidak mengalami kesulitan dalam menjawab semua pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Target jumlah responden rumah tangga mencapai 100 persen.

¹⁰ Fox, R, .1982 *Kinship and Marriage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sekitar 46,92% terdiri dari anak dan menantu. Besarnya proporsi anak dan menantu yang tinggal dalam satu rumah tangga tersebut menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga responden adalah anak-anak kecil dan anak-anak yang masih sekolah yang belum bisa lepas dari pengawasan orangtua. Sementara menantu yang berdomisili dalam satu rumah tangga bukan berarti mereka tidak bisa mandiri, melainkan karena pertimbangan menjaga orang tua yang semakin tua sehingga tidak diperbolehkan meninggalkan rumah.

Proporsi terbesar lainnya adalah banyak diantara rumah tangga di daerah penelitian yang diisi oleh kepala rumah tangga, yakni mencapai 24,59%. Artinya banyak diantara kepala rumah tangga tersebut kemungkinan diwakili hanya oleh suami atau istri. Data tersebut kiranya memperkuat hipotesis sebelumnya bahwa banyak anak dan menantu sengaja tidak dilepas meninggalkan rumah karena untuk menemani orang tuanya.

Grafik 9. Jumlah Anggota Rumah Tangga



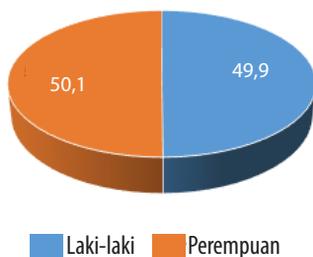
Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

4.1.2 Jenis Kelamin Anggota Rumah Tangga (ART)

Ditinjau dari komposisi jenis kelamin anggota rumah tangga di 13 lokasi penelitian terlihat proporsi laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan (50,1% banding 49,9%) (**lihat Grafik 10**). Data tersebut menunjukkan bahwa sex ratio anggota rumah tangga tersebut

hampir tidak jauh berbeda dengan sex ratio penduduk Indonesia secara keseluruhan, yang artinya jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan berimbang. Dengan demikian dapat disimpulkan partisipasi mereka dalam bidang ekonomi pembangunan juga sama besar.

Grafik 10. Jenis Kelamin Anggota Rumah Tangga



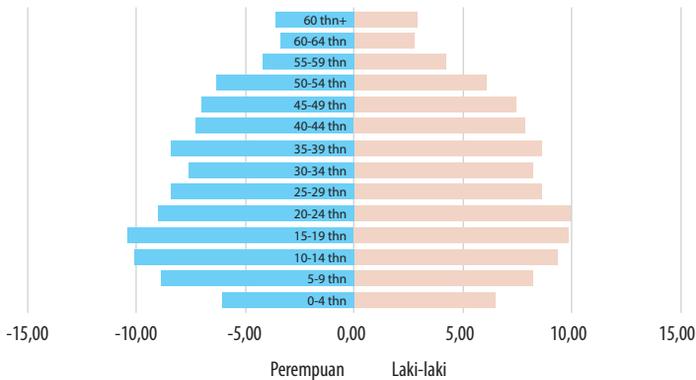
Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

4.1.3. Komposisi Anggota Rumah Tangga Menurut Umur

Dari sebaran anggota rumah tangga responden menurut kelompok umur dapat diketahui sebagian besar responden berusia muda. Kelompok responden usia muda ini berada pada usia produktif yaitu pada umur 15-19 tahun dan 20-24 tahun dengan masing-masing sekitar 10 persen (**Grafik 11**). Sebaliknya proporsi anggota rumah tangga pada usia lebih tua terlihat jumlahnya semakin menurun. Dari gambar tersebut juga terlihat piramida anggota rumah tangga besar pada bagian tengah semakin mengecil pada bagian atas dan juga pada bagian bawah.

Besarnya jumlah anggota rumah tangga berusia muda tidak jauh berbeda dengan komposisi penduduk Indonesia menurut kelompok umur pada umumnya. Berdasarkan komposisi umur anggota rumah tangga responden tersebut dapat disimpulkan rasio ketergantungannya tergolong rendah yang bisa diasumsikan bahwa potensi ekonomi pada suatu daerah diantaranya adalah besarnya penduduk usia produktif. Kondisi penduduk usia produktif yang besar jika dimanfaatkan secara optimal dapat menjadi modal sumberdaya pembangunan.

Grafik 11. ART Menurut Jenis Kelamin



Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

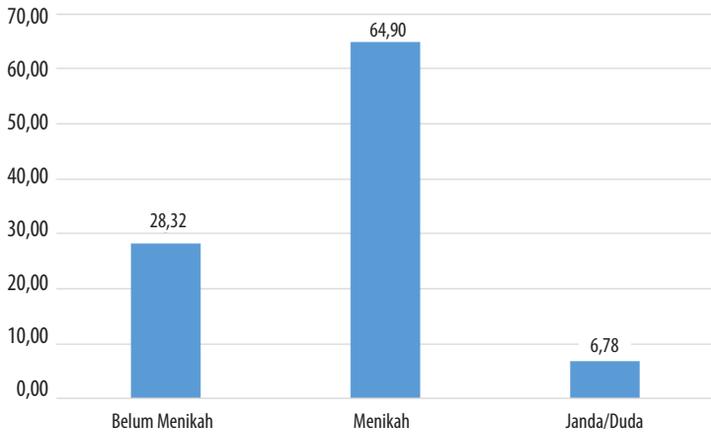
Namun disisi lain banyak diantara mereka adalah anggota rumah tangga responden yang masih dalam usia sekolah. Biasanya kelompok usia ini sangat rentan terpapar dalam penyalahgunaan narkoba. Walaupun dalam kenyataannya penduduk yang berusia tua juga banyak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Hal ini terbukti banyak penghuni LAPAS yang tersangkut dengan narkoba berusia di atas 50 tahun.¹¹

4.1.4. Status Perkawinan Anggota Rumah Tangga (ART)

Status responden yang sudah menikah adalah proporsi responden terbesar sebanyak 64,90%, hal ini bisa dimengerti karena penelitian ini dilakukan pada tingkat rumah tangga. Sementara proporsi anggota rumah tangga responden yang belum menikah jumlahnya 28,32%.

¹¹ Hasil wawancara dengan Kepala LAPAS Kelas IIA. Banda Aceh

Grafik 12. Status Perkawinan Anggota Rumah Tangga

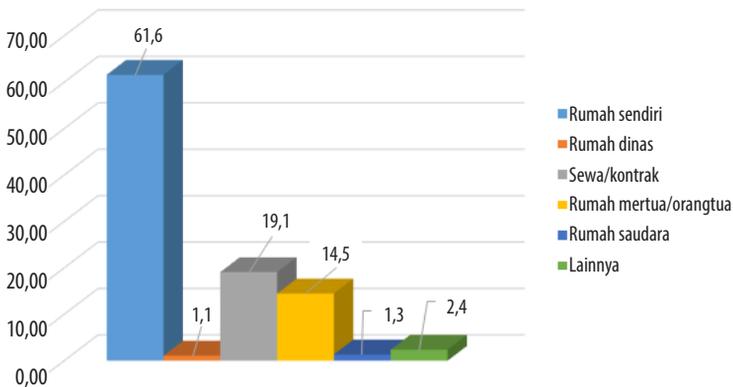


Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

4.1.5. Status Tempat Tinggal Anggota Rumah Tangga (ART)

Sebaran anggota rumah tangga tertinggi menurut status tempat tinggal sebanyak 61,6% menempati rumah sendiri. Data tersebut secara tidak langsung menunjukkan tingkat sosial ekonomi anggota rumah tangga. Sementara anggota rumah tangga responden dengan status sewa/kontrak besarnya 19,1% dan menumpang di rumah orang tua/mertua sebesar 14,5%. Hanya sebagian kecil yang bertempat tinggal dengan status lainnya seperti rumah dinas atau menumpang di rumah saudara yang jumlahnya kurang dari 3% (Grafik 13).

Grafik 13. Status Tempat Tinggal



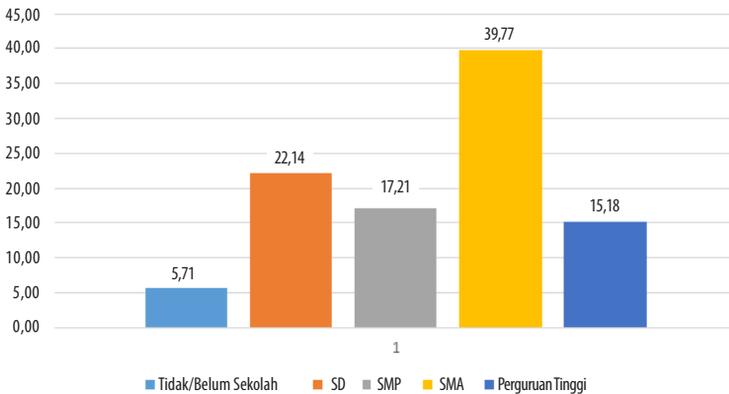
Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

4.2. Kondisi Sosial

4.2.1. Pendidikan

Pendidikan baik formal maupun informal merupakan salah satu sarana meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) pada suatu daerah, terutama untuk mendukung kegiatan pembangunan. Jika ditinjau menurut tingkat pendidikan, sebaran anggota rumah tangga responden terlihat didominasi oleh mereka yang berpendidikan SMA dengan jumlah 39,77%, diikuti mereka yang berpendidikan SD sebesar 22,14%, SMP sebesar 17,21% dan perguruan tinggi 15,18% (**Grafik 14**). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anggota rumah tangga responden terlihat lebih berkualitas karena lebih dari separuh berpendidikan SMA keatas.

Grafik 14. Jenjang Pendidikan Anggota Rumah Tangga



Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

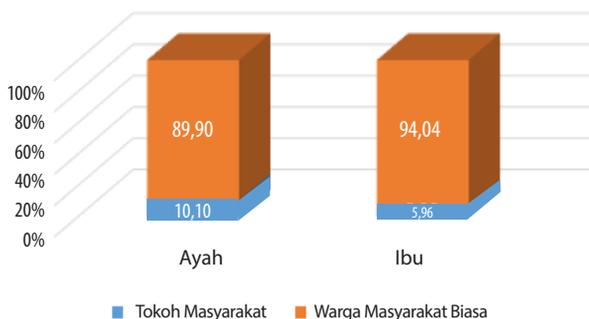
4.2.2. Status Sosial Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga

Ketokohan seorang kepala rumah tangga sangat berperan penting membentuk ketangguhan sebuah rumah tangga. Kepala rumah tangga, baik seorang bapak ataupun ibu merupakan nakhoda dalam membimbing dan membentuk karakter anggota rumah tangganya yang berbeda satu dengan lainnya. Berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba, kepala keluarga memiliki peran penting dalam menjaga agar

setiap anggota rumah tangganya jauh dari penggunaan barang haram tersebut.

Hasil penelitian penyalahgunaan narkoba pada 13 ibukota provinsi menunjukkan bahwa antara bapak maupun ibu selaku kepala rumah tangga mayoritas mempunyai status sebagai anggota masyarakat biasa. Hanya terdapat sedikit perbedaan bahwa bapak selaku kepala rumah tangga lebih nampak ketokohnya dalam masyarakat jika dibandingkan dengan ibu (10,1% banding 5,96%) (**Grafik 15**).

Grafik 15. Status Sosial Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga



Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

4.2.3. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Menurut Pekerjaan

Jika diperhatikan sebaran status kegiatan anggota rumah tangga responden selama satu bulan terakhir dapat diketahui terbesar adalah responden yang memiliki pekerjaan (46,56%). Kebanyakan diantara mereka yang bekerja tersebut adalah laki-laki dan ini merupakan fenomena yang biasa terjadi di masyarakat karena kaum laki-laki bertindak sebagai penanggung jawab sebuah rumah tangga. Sementara anggota rumah tangga yang sedang tidak bekerja atau mencari pekerjaan jumlahnya sebesar 11,07% (**Grafik 16**).

Grafik 16. Kegiatan Utama ART yang dilakukan Sebulan Terakhir



Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

4.2.4. Rata-rata Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Pendapatan dan pengeluaran merupakan dua indikator ekonomi yang sering dijadikan ukuran untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pendapatan dan pengeluaran suatu wilayah dapat dijadikan proksi bahwa wilayah tersebut tingkat kesejahteraan masyarakatnya semakin membaik. Biasanya kondisi perekonomian suatu wilayah mengacu pada perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Perkembangan PDRB dipengaruhi oleh pertumbuhan masing-masing sektor penunjangnya. PDRB suatu wilayah berasal dari tiga sektor yaitu sektor primer, sekunder dan tersier. Sektor primer merupakan sektor yang kegiatan utamanya berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya alam secara langsung, seperti pertanian, pertambangan dan penggalian. Sementara sektor sekunder merupakan sektor yang mengolah lebih lanjut hasil dari sektor primer, seperti industri pengolahan, gas, air bersih dan bangunan. Sektor tersier adalah sektor produksi pendukung, seperti perdagangan, jasa, perhotelan, telekomunikasi dan transportasi.

Jika diperhatikan rata-rata pendapatan dan pengeluaran rumah tangga responden di 13 ibukota provinsi diperoleh gambaran yang

menunjukkan bahwa pendapatannya hampir dua kali lipat besarnya daripada pengeluaran (Rp. 4,46 juta berbanding Rp. 2,75 juta) (**Tabel 29**). Data tersebut secara tidak langsung menunjukkan banyak diantara responden rumah tangga mempunyai tingkat kesejahteraan yang sangat baik. Artinya rata-rata rumah tangga responden memiliki sisa pendapatan karena pengeluarannya yang lebih sedikit.

Tabel 29. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Data	Pendapatan	Pengeluaran
Mean	4.462.676	2.758.771
Median	3.500.000	2.350.000
Mode	3.000.000	2.000.000
Standard Deviation	3.595.972	1.868.223
Minimum	100.000	80.000
Maximum	42.000.000	20.000.000

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

4.3. Sensitivitas Rumah Tangga Terhadap Bahaya Narkoba

4.3.1. Keterpaparan Lingkungan dari Bahaya Narkoba

Hampir semua lingkungan tempat tinggal terlihat ada yang terlibat dengan narkoba, baik sebagai pengedar, pemakai, berurusan dengan polisi hingga ada yang meninggal karena narkoba. Walaupun masing-masing kategori besarnya hanya di bawah 15%, namun data tersebut menunjukkan tingkat keterpaparan lingkungan terhadap bahaya narkoba cukup tinggi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian pada 13 ibu kota provinsi bahwa tingkat keterpaparan dari pengguna narkoba di lingkungan tempat tinggal ternyata cukup besar yaitu 14,0% (**Tabel 30**).

Walaupun proporsinya sedikit ternyata ada warga yang meninggal karena terpapar narkoba (4,8%). Peringatan seperti ini kiranya harus segera diambil langkah-langkah antisipasi agar pengedaran narkoba dapat diredam sejak dari hulu yaitu lingkungan pemukiman berikut masyarakat yang ada di dalamnya.

Tabel 30
Keterpaparan Lingkungan dari Bahaya Narkoba

Keterangan	Banyak	Sedikit	Tidak ada	Tidak tahu
Di lingkungan sekitar tempat tinggal Anda ada yang mengedarkan narkoba	11,2	13,6	44,7	30,5
Di lingkungan sekitar tempat tinggal Anda ada yang memakai narkoba	14,0	17,5	40,8	27,7
Di lingkungan sekitar tempat tinggal Anda ada yang berurusan dengan Polisi karena mengedarkan narkoba	9,7	14,7	47,1	28,6
Di lingkungan sekitar tempat tinggal ada yang berurusan dengan Polisi karena memakai narkoba	10,5	16,7	45,8	26,9
Di lingkungan sekitar tempat tinggal Anda ada yang meninggal karena narkoba	4,8	7,1	61,1	27,0

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

4.3.2. Pengetahuan Dampak Pemakaian Narkoba

Secara umum ada tiga dampak yang ditimbulkan jika seseorang menggunakan narkoba yaitu dampak di bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Ketiga dampak tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Jika kesehatan seseorang terganggu karena menggunakan narkoba, maka juga akan berpengaruh terhadap relasi sosial dan kondisi perekonomiannya.

Lebih dari tiga perempat jumlah responden menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba berdampak pada kesehatan antara lain yaitu timbulnya stress (84,06%), menimbulkan halusinasi (84,37%), menimbulkan ketergantungan (84,48%) dan dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar (81,96 %)

Dampak sosial pemakaian narkoba ternyata sangat bervariasi menurut relasi sosialnya. Namun hampir semua responden menyatakan bahwa para pemakai narkoba rata-rata dijauhi oleh berbagai pihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden para pengguna narkoba dalam relasi sosialnya akan dijauh dalam arti mengganggu hubungan bertetangga (61,5%), pertemanan (56,2%),

antar kerabat (39,0%) serta dengan masyarakat disekitar tempat tinggal (56,5%) (Tabel 31).

Tabel 31. Pengetahuan Dampak Pemakaian Narkoba

Keterangan	Ya	Tidak	Tidak tahu	Total
A. Dampak Kesehatan				
Pemakaian narkoba dapat menimbulkan efek stress (depresi)	84,06	2,35	13,60	100,00
Pemakaian narkoba dapat menimbulkan halusinasi (khayalan, histeris)	84,37	1,85	13,79	100,00
Pemakaian narkoba dapat merasa lebih bertenaga	49,31	19,37	31,33	100,00
Pemakaian narkoba dapat menimbulkan ketergantungan	84,48	2,10	13,42	100,00
Pemakaian narkoba dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar	81,96	2,31	15,73	100,00
B. Dampak Sosial				
1. Dampak terhadap pemakaian narkoba dalam hubungan bertetangga				
a. Dijauhi	61,5	26,7	11,9	100,00
b. Di-bully	20,0	57,8	22,2	100,00
c. Dimusuhi	23,8	55,6	20,7	100,00
d. Dikucilkan	28,1	51,9	19,9	100,00
2. Dampak terhadap pemakaian narkoba dalam hubungan pertemanan				
a. Dijauhi	56,2	30,7	13,1	100,00
b. Di-bully	20,4	57,7	21,9	100,00
c. Dimusuhi	23,2	55,4	21,4	100,00
d. Dikucilkan	27,3	52,4	20,3	100,00
3. Dampak terhadap pemakaian narkoba dalam hubungan dengan keluarga atau kerabat				
a. Dijauhi	39,0	48,6	12,3	100,00
b. Di-bully	16,0	64,2	19,7	100,00
c. Dimusuhi	16,8	63,8	19,5	100,00
d. Dikucilkan	19,8	61,5	18,7	100,00

Keterangan	Ya	Tidak	Tidak tahu	Total
4. Dampak terhadap pemakaian narkoba dalam hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal				
a. Dijauhi	56,5	30,3	13,2	100,00
b. Di-bully	21,1	57,0	21,9	100,00
c. Dimusuhi	24,3	54,4	21,2	100,00
d. Dikucilkan	29,6	51,2	19,2	100,00
C. Dampak Ekonomi				
Kelangsungan pendidikan	89,5	2,7	7,8	100,00
Keterbatasan untuk mendapatkan pekerjaan	86,2	3,6	10,3	100,00
Menambah beban hidup keluarga	89,6	2,4	8,0	100,00
Pengurusan tabungan	88,3	2,4	9,3	100,00
Menghabiskan barang milik keluarga	87,6	2,3	10,0	100,00
Penjualan barang milik pribadi	87,9	2,2	9,9	100,00
Pengeluaran biaya akibat terjerat hukum	85,9	2,7	11,4	100,00
Peningkatan hutang	86,7	2,4	10,9	100,00
Perbuatan atau tindakan kriminal (mencuri, merampok)	88,8	2,4	8,8	100,00
Terjerumus menjadi kurir narkoba	84,6	2,8	12,6	100,00
Tindakan asusila	81,3	4,1	14,6	100,00
Lainnya	2,0	3,7	94,3	100,00

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

4.3.3. Pengetahuan Tempat dan Pekerjaan Rawan Narkoba

Pengetahuan responden tentang tempat dan pekerjaan rawan narkoba sangat beraneka ragam. Namun tempat yang dianggap paling rawan menurut responden dalam peredaran narkoba adalah tempat hiburan malam, yang proporsinya sebesar 94,12%. Sementara tempat rawan lainnya adalah hotel, apartemen dan rumah susun (72,46%). Setelahnya tempat rawan lainnya dalam pengedaran narkoba adalah tempat kos/asrama (68,12%), tempat bilyard (67,85%) dan tempat nongkrong (66,56%) (**Tabel 32**).

Tabel 32
Tempat-tempat yang Rawan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba

Lokasi	Ya	Tidak	Total
Tempat hiburan malam (diskotik, bar, pub, karaoke, dan cafe)	94,12	5,88	100,00
Salon, sauna/SPA, tempat pijat	50,15	49,85	100,00
Tempat nongkrong (tempat kumpul-kumpul)	66,56	33,44	100,00
Warung kopi/angkringan/burjo	41,10	58,90	100,00
Tempat billyard	67,85	32,15	100,00
Warnet	49,42	50,58	100,00
Hotel, apartemen, rusun	72,46	27,54	100,00
Restoran	32,46	67,54	100,00
Tempat kos/asrama	68,12	31,88	100,00
Lingkungan sekolah/kampus	48,85	51,15	100,00
Lingkungan tempat kerja	39,65	60,35	100,00
Lorong-lorong jalan	64,54	35,46	100,00
Lainnya	3,83	96,17	100,00

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

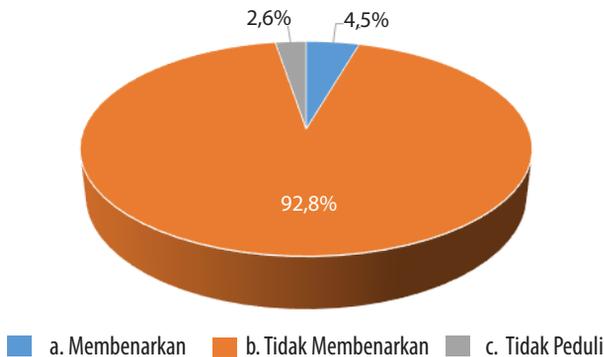
4.3.4. Pandangan dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Pandangan masyarakat terhadap penyalahgunaan narkoba mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Dahulu ada orang beranggapan bahwa faktor utama yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba karena faktor kondisi sosial yang buruk, seperti permukiman, pengangguran dan kemiskinan. Hal ini sangat bergantung pada tingkat pengetahuan seseorang. Namun pandangan tersebut saat ini mulai bergeser yang mengatakan bahwa penyalahgunaan narkoba lebih disebabkan oleh faktor keluarga. Pandangan tersebut mulai dianut semenjak dekade tahun 1960-an (Pattison, 1980).¹²

¹² Pattison. 1980. "Pandangan Keluarga dan Masyarakat Terhadap Permasalahan Penyalahgunaan dan Ketergantungan Narkoba". Medanoline.

Hasil penelitian penyalahgunaan narkoba di 13 ibukota provinsi menunjukkan bahwa sebagian besar responden rumah tangga (92,8%) tidak membenarkan penyalahgunaan narkoba (**Grafik 17**). Dengan demikian ada kecenderungan responden untuk menjauhi, menghindari serta tidak menyukai penyalahgunaan narkoba yang saat ini marak di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan sebagian besar responden rumah tangga telah memiliki dasar pengetahuan, sehingga memberikan dampak positif dalam pembentukan sikap dari responden, terutama untuk menghindari dan menjauhi dari penyalahgunaan narkoba.

Grafik 17. Sikap terhadap Penyalahgunaan Narkoba



Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

4.4. Keterpaparan Rumah Tangga dari Bahaya Narkoba

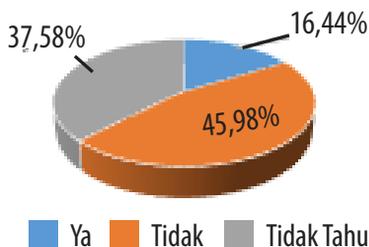
4.4.1. Perilaku Berisiko Anggota Rumah Tangga (ART)

Perilaku berisiko yaitu beberapa perilaku negatif, yang memungkinkan seseorang itu bisa terpapar narkoba. Adapun beberapa perilaku berisiko anggota rumah tangga yang dilihat dalam tulisan ini meliputi kebiasaan merokok, mengisap vaping, minum minuman beralkohol, kebiasaan pergi ke tempat hiburan malam dan kebiasaan nongkrong.

Grafik 18 berikut ini menunjukkan hanya sebesar 16,44% anggota rumah tangga yang memiliki kebiasaan merokok. Sedangkan 45,98% rumah tangga anggota rumah tangganya tidak memiliki kebiasaan merokok. Meskipun demikian yang perlu dicatat bahwa banyak responden yang tidak mengetahui anggota rumah tangganya ada yang merokok

atau tidak (37,58%). Hal tersebut menunjukkan ketidakpedulian mereka terhadap perilaku anggota rumah tangganya.

Grafik 18. Anggota Rumah Tangga Merokok



Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Sedangkan untuk anggota rumah tangga yang berisiko memiliki kebiasaan mengisap vaping (1,98%), minum minuman beralkohol (2,27%), kebiasaan pergi ke tempat hiburan malam (1,00%) dan kebiasaan nongkrong (3%).

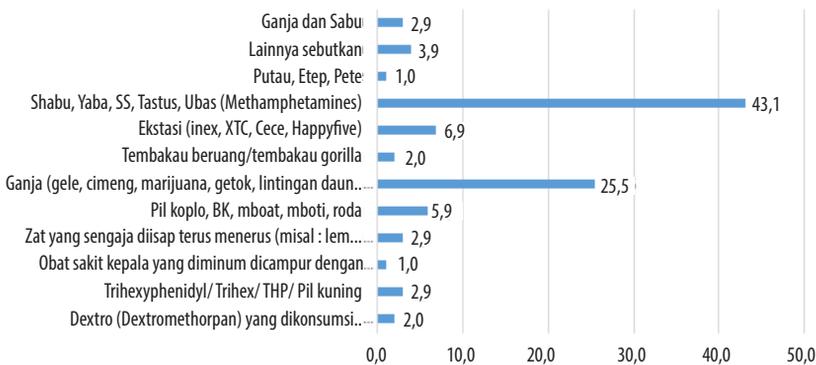
4.4.2. Keterpaparan Rumah Tangga dari Bahaya Narkoba

Keterpaparan rumah tangga menunjukkan banyaknya rumah tangga dan anggota rumah tangga yang mengkonsumsi narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 92 rumah tangga yang anggota rumah tangganya terpapar narkoba. Adapun jumlah anggota rumah tangga yang terpapar narkoba semuanya ada 102 orang.

Untuk jenis narkoba yang paling banyak dipakai oleh anggota rumah tangga responden adalah jenis *Methamphetamine*, antara lain Shabu, Yaba, SS, Tastus dan Ubas. Jumlah anggota rumah tangga yang memakai narkoba jenis ini sebesar 43,1% dari total jumlah pengguna yang berjumlah 102 orang. Jenis lain yang banyak dipakai oleh pengguna dari kalangan rumah tangga adalah jenis ganja, yaitu sebesar 25,5% (**Grafik 19**). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kedua jenis narkoba tersebut merupakan jenis yang paling banyak digemari oleh anggota rumah tangga.

Jika dilihat dari sisi hubungan antara RT terpapar narkoba dengan perilaku berisiko (merokok, mengisap rokok elektronik, minum beralkohol, mengunjungi tempat hiburan malam, dan nongkrong pada malam hari) ternyata ada keterkaitan yang erat. Dari hasil uji Chi square dapat diketahui bahwa semua perilaku berisiko tersebut, kecuali kebiasaan menghisap rokok elektrik (vaping), memiliki hubungan yang signifikan dengan keterpaparan narkoba dalam rumah tangga, dengan tingkat kesalahan 1%.

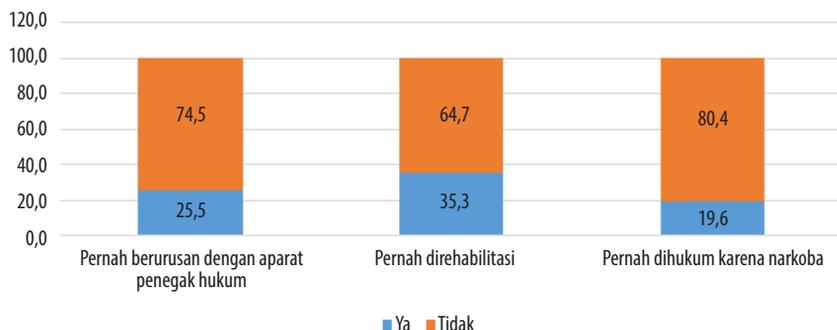
Grafik 19. Jenis Narkoba yang dipakai Anggota Rumah Tangga



Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Selain terpapar narkoba, beberapa anggota rumah tangga juga diketahui pernah berurusan dengan hukum, baik pernah dihukum karena narkoba, pernah direhabilitasi, atau pernah berurusan dengan aparat penegak hukum. Sebagaimana dapat dilihat pada grafik 20, jumlah anggota rumah tangga yang pernah dihukum karena narkoba sebanyak 19,6%, atau 1 dari 5 orang. Anggota rumah tangga yang pernah direhabilitasi sebanyak 35,3%, atau 1 dari 3 orang. Adapun anggota rumah tangga yang pernah berurusan dengan aparat penegak hukum sebanyak 25,5%, atau 1 dari 4 orang.

Grafik 20. ART yang Pernah Berurusan dengan Aparat Penegak Hukum, Pernah Direhab dan Pernah Dihukum Karena Narkoba



Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

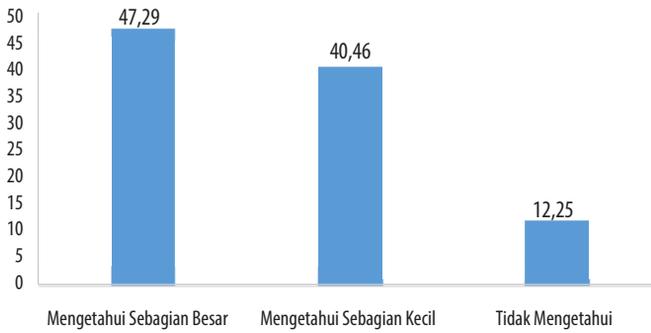
4.5 Strategi Rumah Tangga Menghadapi Ancaman Bahaya Narkoba

Setiap rumah tangga tentu memiliki strategi menghadapi ancaman bahaya narkoba agar tidak terpapar narkoba. Ada 9 (sembilan) indikator yang merupakan strategi yang dilakukan rumah tangga agar tidak terpapar narkoba, yaitu:

1. Mengikutsertakan ART dalam kegiatan pencegahan narkoba
2. Meluangkan waktu bersama dengan ART
3. Mengikutsertakan ART dalam kegiatan keagamaan
4. Mengetahui teman Akrab ART
5. Mengetahui perilaku ART di luar rumah
6. Melarang ART merokok
7. Melarang ART minum beralkohol
8. Melarang ART mengunjungi tempat hiburan malam
9. Melarang ART nongkrong atau begadang

Pada grafik 21 dapat dilihat pengetahuan kepala rumah tangga terhadap teman akrab anggota rumah-tangganya dan perilaku anggota rumah tangganya di luar rumah. Terkait dengan pengetahuan terhadap teman akrab anggota rumah-tangganya, hanya 47,29% yang mengetahui sebagian besar teman akrab anggota rumah tangganya. Sebanyak 40,46% hanya mengetahui sebagian kecil, dan 12,25% justru tidak mengetahui sama sekali teman akrab anggota rumah tangganya.

Grafik 21. Distribusi Rumah Tangga yang Mengetahui Teman Akrab ART



Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018



V

**INTERVENSI PROGRAM P4GN
(PENCEGAHAN
PEMBERANTASAN
PENYALAHGUNAAN DAN
PEREDARAN GELAP NARKOBA)**





INTERVENSI PROGRAM P4GN (PENCEGAHAN PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA)

5.1. Pelaksanaan Program P4GN

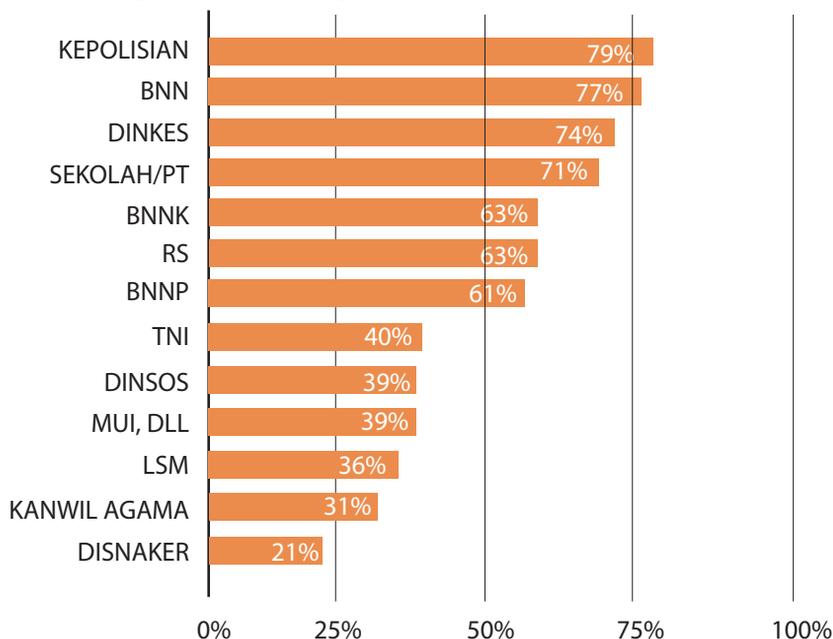
Dari hasil survei diketahui bahwa bentuk kegiatan yang paling tepat untuk menyampaikan program P4GN menurut responden pelajar adalah ceramah / penyuluhan. Secara detail persentasenya adalah sebagai berikut:

- 1) Ceramah/penyuluhan: 1.857 (35,7%) responden.
- 2) Diskusi / dialog interaktif: 399 (7,70%) responden.
- 3) Film / panggung hiburan / konser musik anti narkoba : 596 (11,50%) responden
- 4) Seminar / workshop : 478 (9,20%) responden.
- 5) Pelatihan sebagai anggota SATGAS anti narkoba di perusahaan : 779 (15%) responden.
- 6) Kampanye anti narkoba : 660 (12,70%) responden.
- 7) Kegiatan olahraga bersama : 346 (6,70%) responden
- 8) Lainnya : 85 (1,60%) responden

Hasil survei juga menunjukkan bahwa, menurut responden pelajar dan mahasiswa, kepolisian merupakan lembaga paling tepat untuk pelaksanaan program P4GN, diikuti oleh BNN, Dinkes, sekolah/ perguruan tinggi, BNNK, RS, BNNP, TNI, Dinsos, MUI, LSM, Kanwil Agama, dan Disnaker. Persentase selengkapnya bisa dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 22

Lembaga Pelaksana Program P4GN Menurut Responden Pelajar



Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

5.2. Program P4GN pada Kelompok Pekerja

5.2.1. Pengetahuan Program P4GN

Secara keseluruhan dari 5.200 responden pekerja di 13 kota Indonesia yang disurvei pernah melihat atau mendengar mengenai promosi pencegahan narkoba. Dari 93 pekerja yang pakai narkoba, 86,10% pernah melihat/mendengar P4GN dan dari 4.420 pekerja yang tidak pakai narkoba, 86,80% pernah melihat ataupun mendengar mengenai promosi pencegahan narkoba. Sisanya menjawab tidak tahu.

Berdasarkan hasil survei, Badan Narkotika Nasional (BNN) adalah lembaga yang memberikan kegiatan pencegahan narkoba diketahui oleh 76,20% responden. Beberapa lembaga yang melaksanakan program P4GN selain BNN adalah kepolisian (69,60%), dinas kesehatan (63,30%), rumah sakit/pelayanan kesehatan (53,00%), LSM (38,00%), TNI (38,70%), perusahaan (38,60%), dinas sosial (37,90%), organisasi

keagamaan/ MUI (37,40%) dan dinas tenaga kerja (30,00%). Dapat diketahui pada Tabel 33 berikut ini:

Tabel 33
Lembaga Pelaksana Program P4GN Menurut Pekerja Pakai Narkoba dan Pekerja Tidak Pakai Narkoba

Lembaga yang Memberikan Kegiatan Pencegahan Narkoba	Pakai Narkoba		Tidak Pakai Narkoba		Total	
	N	%	N	%	N	%
Badan Narkotika Nasional	83	76,90%	3.878	76,20%	3.961	76,20%
Badan Narkotika Nasional Provinsi	64	59,30%	3.092	60,70%	3.156	60,70%
Badan Narkotika Nasional Kota / Kab	63	58,30%	3.021	59,30%	3.084	59,30%
Dinas Kesehatan	57	52,80%	3.237	63,60%	3.294	63,30%
Kepolisian	68	63,00%	3.553	69,80%	3.621	69,60%
TNI	45	41,70%	1.965	38,60%	2.010	38,70%
Kantor wilayah Agama	25	23,10%	1.498	29,40%	1.523	29,30%
Dinas Sosial	40	37,00%	1.929	37,90%	1.969	37,90%
Dinas Tenaga Kerja	31	28,70%	1.527	30,00%	1.558	30,00%
LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)	41	38,00%	1.935	38,00%	1.976	38,00%
Rumah sakit / Pelayanan Kesehatan	54	50,00%	2.701	53,00%	2.755	53,00%
Organisasi Keagamaan (MUI, dll)	33	30,60%	1.910	37,50%	1.943	37,40%
Perusahaan	45	41,70%	1.964	38,60%	2.009	38,60%
Lainnya	1	3,70%	137	12,30%	138	12,10%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Bentuk kegiatan yang paling tepat untuk program pencegahan narkoba menurut pekerja adalah kegiatan ceramah atau penyuluhan (39,90%), kampanye anti narkoba (13,20%), diskusi atau dialog interaktif (11,30%), film/panggung hiburan/konser musik anti narkoba (10,40%), kegiatan olahraga bersama (8,70%), seminar atau workshop (8,00%), dan pelatihan sebagai anggota satgas anti narkoba di perusahaan (7,20%).

Tabel 34
Kegiatan yang Paling Tepat untuk Program Pencegahan Narkoba
Menurut Kelompok Pekerja

Bentuk kegiatan yang paling tepat	Pakai Narkoba		Tidak Pakai Narkoba		Total	
	N	%	N	%	N	%
Ceramah / penyuluhan	45	41,70%	2.031	39,90%	2.076	39,90%
Diskusi / dialog interaktif	11	10,20%	576	11,30%	587	11,30%
Film / panggung hiburan / konser musik anti narkoba	13	12,00%	529	10,40%	542	10,40%
Seminar / workshop	9	8,30%	407	8,00%	416	8,00%
Pelatihan sebagai anggota SATGAS anti narkoba di perusahaan	8	7,40%	365	7,20%	373	7,20%
Kampanye anti narkoba	8	7,40%	680	13,40%	688	13,20%
Kegiatan olahraga bersama	11	10,20%	440	8,60%	451	8,70%
Lainnya	0	0,00%	56	1,10%	56	1,10%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018



VI

CATATAN PENUTUP



CATATAN PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Hasil survei pelajar dan mahasiswa diketahui bahwa mayoritas responden pelajar dan mahasiswa mengetahui tentang jenis narkoba alami, sintetis dan semisintetis, seperti ganja (gele, cimeng, marijuana, getok, linda), shabu, heroin dan kokain. Mayoritas responden juga mengetahui zat adiktif non narkoba terutama obat sakit kepala yang diminum berlebihan dan obat sakit kepala yang diminum dicampur dengan minuman bersoda. Angka prevalensi pelajar dan mahasiswa yang pakai narkoba satu tahun terakhir sebesar 3,2%, atau setara dengan 2.297.492 orang.
2. Angka prevalensi pada kelompok pekerja yang pakai narkoba satu tahun terakhir di 13 ibukota provinsi adalah 2,10%. Angka prevalensi itu mengalami penurunan meskipun tidak signifikan jika dibandingkan dengan angka prevalensi pada tahun 2017 yang angkanya adalah 2,90%. Berdasarkan jenis kelamin, pemakai narkoba didominasi oleh laki-laki. Pemakai narkoba di kalangan pekerja tidak dibatasi oleh jenis kelamin karena laki-laki maupun perempuan sama-sama sudah menjadi pemakai narkoba.
3. Berdasarkan survei, dari sisi sumber perolehan narkoba yang harus diwaspadai adalah ganja (10,40%) disusul shabu (8,00%) karena relatif mudah (mudah dan sangat mudah) diperoleh di tempat kerja. Sehingga dapat disinyalir bahwa tempat kerja menjadi salah satu tempat transaksi peredaran dan penyalahgunaan narkoba.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 92 rumah tangga yang anggota rumah tangganya terpapar narkoba. Adapun jumlah anggota rumah tangga yang terpapar narkoba semuanya ada 102 orang.
5. Untuk jenis narkoba yang paling banyak dipakai oleh anggota rumah tangga responden adalah jenis *Methamphetamine*, antara lain shabu, tastus dan ubas. Jumlah anggota rumah tangga yang memakai narkoba jenis ini sebesar 43,1% dari total jumlah pengguna yang berjumlah 102 orang. Jenis lain yang banyak dipakai oleh pengguna dari kalangan rumah tangga adalah jenis ganja, yaitu sebesar 25,5%.

6.2 Rekomendasi

Beberapa saran terkait dengan upaya pencegahan narkoba di lingkungan pelajar/mahasiswa, pekerja dan rumah tangga:

1. Perlu dilakukan pengawasan khusus terhadap tempat-tempat yang dianggap rawan narkoba, yaitu: tempat hiburan malam, tempat pijat (termasuk salon dan sauna), warung kopi, tempat bilyard, warnet, hotel/apartemen/rusun, restoran, tempat kos/asrama, lingkungan sekolah/kampus, lingkungan tempat kerja, lorong-lorong jalan
2. Sosialisasi perlu dilakukan terhadap profesi tertentu yang dianggap rawan narkoba, yaitu: pemandu lagu, bartender, pemijat, DJ, kapster, pemandu bilyard, pekerja shift malam, ABK kapal pesiar.
3. Sosialisasi terhadap dampak penyalahgunaan narkoba masih perlu digalakkan di lingkungan rumah tangga
4. Untuk membentengi anggota rumah tangga agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba, maka perlu disosialisasikan kepada para kepala rumah tangga agar melakukan hal-hal sebagai berikut:
 - Mengikutsertakan anggota rumah tangga dalam kegiatan pencegahan narkoba
 - Memperbanyak penggunaan waktu luang bersama dengan anggota rumah tangga
 - Berusaha untuk mengetahui teman akrab anggota rumah tangga
 - Berusaha untuk mengetahui perilaku anggota rumah tangganya di luar rumah

- Perlunya konsistensi untuk melarang anggota rumah tangganya merokok
- Perlunya konsistensi melarang anggota rumah tangganya minum minuman beralkohol
- Perlu melarang anggota rumah tangganya mengunjungi tempat hiburan malam, dan melarang anggota rumah tangganya begadang atau nongkrong yang tidak jelas tujuannya

6.2.1 Pencegahan

1. Perlu adanya himbauan pada pemilik kost dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan pengawasan terhadap penghuni kost dengan melibatkan Babinkamtibmas dan Babinsa.
2. Perlu adanya kerja sama dengan pihak sekolah/kampus dalam meningkatkan pengawasan terhadap tempat-tempat nongkrong yang biasa dikunjungi oleh pelajar/mahasiswa.
3. Perlu adanya himbauan bagi pihak sekolah/kampus untuk melakukan pemantauan terhadap pelajar/mahasiswa yang terindikasi sebagai penyalahguna narkotika.
4. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat bahwa penyalahguna narkotika bukan merupakan "aib" bagi keluarga melainkan sebagai orang sakit yang membutuhkan pengobatan/rehabilitasi untuk memulihkan mereka dari ketergantungan narkotika.

6.2.2 Pemberdayaan

1. Meningkatkan kegiatan razia rumah kost dengan melibatkan masyarakat.
2. Meningkatkan pemberdayaan Satgas Anti Narkoba dan masyarakat untuk bersama-sama mengawasi tempat-tempat nongkrong yang ada di lingkungan masyarakat.
3. Meningkatkan peran serta orang tua dan tenaga pendidik dalam memberikan pendampingan terhadap mantan pecandu untuk dapat kembali ke lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah/kampus agar tidak kembali lagi menggunakan narkotika (relaps).

6.2.3 Rehabilitasi

1. Perlu adanya sosialisasi tentang keberadaan tempat rehabilitasi dengan membentuk jejaring antara BNN – Sekolah/Kampus – Tempat Rehabilitasi.
2. Perlu adanya pelibatan dari pihak sekolah/kampus dalam Tim Asesmen Terpadu (TAT) pada kasus penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh pelajar/mahasiswa agar bagi yang tidak terlibat dalam peredaran narkoba dapat diberikan sanksi rehabilitasi untuk menyelamatkan masa depannya.



DAFTAR SINGKATAN & DAFTAR NAMA PENELITI



- ARQ** : **Annual Report Questionnaire**
Adalah Laporan Tahunan Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Indonesia
- Babinsa** : **Bintara Pembina Desa**
Berfungsi melaksanakan pembinaan dan bertugas pokok melatih rakyat dalam bidang Hankam serta Pengawasan fasilitas dan prasarana Hankam di pedesaan.
- Bhabinkamtibmas** : **Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat.**
Bertugas melakukan pembinaan masyarakat, deteksi dini dan mediasi/negosiasi agar tercipta yang kondusif di desa/kelurahan.
- BNN** : **Badan Narkotika Nasional**
Sebuah Lembaga Pemerintah Non -Kementerian (LPNK) di Indonesia
- BNNP** : **Badan Narkotika Nasional Provinsi**
Instansi vertikal Organisasi Badan Narkotika Nasional (BNN)
- BNNK** : **Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota**
Instansi vertikal Organisasi Badan Narkotika Nasional (BNN)
- CND** : **Commission on Narcotic Drugs**
Adalah Badan pengambil keputusan di bawah UNODC yang dibentuk
- DAINAP** : **Drug Abuse Information Network for Asia and The Pacific**
Adalah suatu sistem pengiriman data secara online di Asia Pasifik yang dilaporkan secara triwulan dan tahunan

Dinsos : **Dinas Sosial**
Instansi yang membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan di bidang sosial

Disnaker : **Dinas Tenaga Kerja**
Melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan daerah di bidang Tenaga Kerja

GLOBAL SMART : **Sharing Informasi Data Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba**

Kanwil Agama : **Kantor Wilayah Kementerian Agama**
Pelayanan pemerintah di bidang keagamaan.

LAPAS : **Lembaga Permasyarakatan**
Tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik permasyarakatan di Indonesia

LSM : **Lembaga Swadaya Masyarakat**
Sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela yang memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya.

MUI : **Majelis Ulama Indonesia**
Lembaga yang mewadahi para ulama, zu'ama, dan cendekiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum muslimin di seluruh Indonesia

NPS : **New Psychoactive Substances**
Penyalahgunaan obat-obatan, baik dalam bentuk murni atau campuran, yang tidak dikontrol oleh Single Convention on Narcotics Drug Tahun 1961 atau Convention on Psychotropic Substances Tahun 1971 tetapi yang menimbulkan ancaman kesehatan masyarakat.

P4GN : Pencegahan dan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba

PPK UI : Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia

RS : Rumah Sakit
Sebuah institusi perawatan kesehatan profesional yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat, dan tenaga ahli kesehatan lainnya.

RT : Rumah Tangga
Pembagian wilayah di Indonesia di bawah Rukun Warga.

**SATGAS
Anti Narkoba** : Satuan Tugas Anti Narkoba

SMA : Sekolah Menengah Atas
Adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat)

SMP : Sekolah Menengah Pertama
Adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Dasar

TAT : Tim Asesmen Terpadu
adalah asesmen dan analisis medis, psikososial, serta merekomendasi rencana terapi dan rehabilitasi seseorang yang ditangkap dan/atau tertangkap tangan serta melakukan analisis terhadap seseorang yang ditangkap dan/atau tertangkap tangan dalam kaitan peredaran gelap dan penyalahgunaan Narkotika.

TNI : Tentara Nasional Indonesia
Nama sebuah angkatan perang dari negara Indonesia.

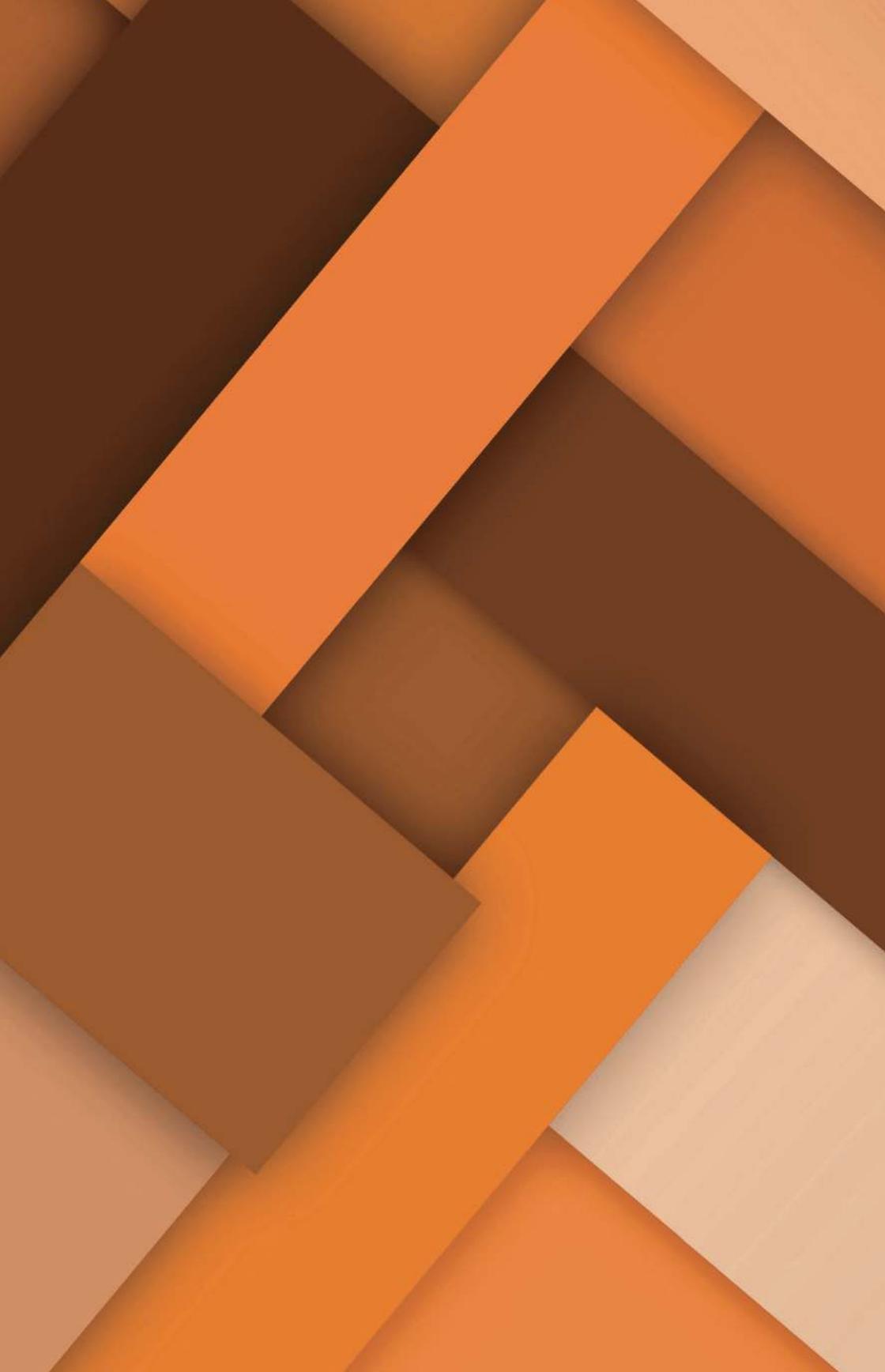
Tim Peneliti BNN dan LIPI



1. Drs. Heru Winarko, S.H.
2. Drs. Adhi Prawoto, S.H.
3. Drs. Agus Irianto, S.H., M.Si., M.H.
4. Drs. Endang Mulyani, M.Si
5. Siti Nurlela Marliani, SP, S.H, M.Si
6. Dwi Sulistyorini, S.Si., M.Si
7. Sri Lestari, S.Kom., M.Si
8. Sri Haryanti, S.Sos, M.Si
9. Novita Sari, S.Sos., M.H.
10. Erma Antasari, S.Si
11. Ranny Febriani, A.Md
12. Quazar Noor Azhim, A.Md
13. Suryaman, S.Kom
14. Sri Indarsih, S.Kom
15. Rizky Purnamasari, S.Psi
16. Tri Sugiharto, S.Kom
1. Dr. Sri Sunarti Purwaningsih
2. Drs. Masyhuri Imron.,MA
3. Prof. Dr. Dwi Purwoko, M.Si
4. Drs. Ary Wahyono, M.Sc
5. Dr. Robert Siburian, SE., M.Si
6. Dr. Fadji Alihar
7. Drs. Suprihadi
8. Dr. M. Alie Humaedi, S.Ag, M.Ag, M.Hum
9. Dra. DTP. Kusumawardhani, M.Si
10. Drs Aziz Suganda SH., M.Si
11. Drs. Agus Santoso
12. Drs. Sudiyono
13. Dr. Dundin Zaenuddin, MA
14. Drs. Ujud Tahajuddin, MBA
15. Drs. Bayu Setiawan, MPS.,MA
16. Drs. M. Azzam Manan, MA
17. Fanny Henry Tondo, M. Hum
18. Devi Asiati, SE., MS
19. Usman S. , S.Ag.,MA
20. Dr. Laely Nurhidayah, SH., LLM
21. Lamijo, S.S., M.Phil
22. Dewi Harfina S., S.Si., M.Si
23. Jane K. Propiana, SKM., M.Kes
24. Zainal Fatoni, SKM., MPH
25. Radot Manalu, S.Sos
26. Muhammad Saifullah Rohman, S.S., MA
27. Dede Wardiat, M.Si
28. Luis Feneteruma, SH
29. Djoko Kristijanto, S.Sos
30. Hermadi



LAMPIRAN, EPILOG DAFTAR PUSTAKA



Lampiran 1 Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Jenis Narkoba dan Provinsi, 2018 (%)

Provinsi	Obat Keras	Zat Adiktif	Psiko-tropika	Narkoba Alami	Narkoba sintetis	Narkoba semisintetis
Aceh	80,30	76,80	65,00	23,00	66,00	55,50
Sumut	80,80	81,80	68,80	29,30	64,00	54,50
Sumsel	76,50	82,30	61,30	31,80	75,50	59,00
Kepri	74,30	76,80	68,50	29,80	62,50	65,80
DKI Jakarta	77,50	77,00	64,80	38,00	63,80	71,30
Jawa Barat	81,50	83,50	75,30	31,30	73,80	73,80
Jawa Timur	78,00	76,80	68,80	68,50	64,00	66,80
DI Yogyakarta	84,80	83,80	77,50	62,00	73,30	74,30
Bali	86,30	88,00	75,50	50,00	49,30	55,30
Kaltim	73,30	78,80	59,30	40,30	59,50	63,50
Kalbar	72,50	75,50	62,80	29,50	61,00	63,50
Sulsel	65,00	64,30	50,50	17,80	58,80	74,30
Papua	76,00	68,00	63,50	24,30	68,00	64,30

Lampiran 2 Distribusi Pengetahuan Pelajar terhadap Permasalahan yang Muncul Akibat Penyalahgunaan Narkoba (%)

Dampak Penyalahgunaan Narkoba	SMP	SMA	Perguruan Tinggi	Total
Kelangsungan pendidikan	63,90	74,50	83,50	75,10
Keterbatasan mendapatkan pekerjaan	64,80	74,20	82,40	74,80
Menambah beban hidup keluarga	71,70	79,20	85,00	79,40
Pengurusan tabungan	68,50	77,60	85,30	78,10
Menghabiskan barang milik keluarga	67,20	75,60	82,60	76,00
Penjualan barang milik pribadi	64,10	75,60	83,70	75,70
Pengeluaran biaya akibat terjerat hukum	68,20	76,60	84,60	77,40
Peningkatan hutang	64,40	74,90	81,80	74,80
Perbuatan kriminal (mencuri, merampok)	68,20	76,90	84,70	77,60
Terjerumus menjadi kurir narkoba	64,60	74,20	81,20	74,30
Tindakan asusila	56,20	68,80	78,20	69,10
Lainnya	4,40	5,60	6,40	5,60

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Lampiran 3 Distribusi Persepsi tentang Sikap Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Menurut Tingkat Pendidikan di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa (%)

Sikap	SMP	SMA	Perguruan Tinggi	Total
Sikap jika ada teman sekolah/kampus yang mengedarkan				
Mendiamkan saja	5,50	9,00	10,30	8,60
Menasehati	15,70	25,00	28,70	24,00
Melaporkan kepada pihak sekolah/kampus	41,00	39,20	29,80	36,20
Melaporkan kepada pihak berwajib	36,40	24,60	28,00	28,80
Lainnya	1,40	2,20	3,20	2,40
Sikap jika ditawari untuk membeli narkoba				
Menolak	98,30	98,10	98,50	98,30
Menerima	0,10	0,40	0,40	0,30
Ragu-ragu	1,60	1,60	1,20	1,40
Sikap jika ditawari narkoba secara gratis				
Menolak	98,10	97,40	97,60	97,60
Menerima	0,20	1,00	1,10	0,80
Ragu-ragu	1,70	1,70	1,40	1,60
Sikap jika diminta untuk memberi narkoba kepada orang lain				
Menolak	97,90	98,00	98,70	98,20
Menerima	0,30	0,30	0,20	0,30
Ragu-ragu	1,80	1,70	1,20	1,50
Sikap jika diminta untuk menjual narkoba kepada orang lain?				
Menolak	98,40	98,30	98,80	98,50
Menerima	0,20	0,40	0,20	0,30
Ragu-ragu	1,40	1,40	1,00	1,20
Sikap jika ada teman sekolah/kampus yang memakai narkoba?				
Mendiamkan saja	5,20	8,20	8,70	7,60
Menasehati	20,30	32,30	36,90	30,90
Melarang	16,60	18,40	17,00	17,40
Melaporkan kepada pihak berwajib	55,10	37,70	33,90	40,70
Lainnya	2,90	3,50	3,50	3,30

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Lampiran 4 Pengetahuan Responden tentang Dampak Sosial dari Penyalahgunaan Narkoba (%)

Dampak Sosial	Ya	Tidak	TOTAL
HUBUNGAN PERTEMANAN			
a. Dijauhi	53,0%	12,0%	35,0%
b. Di-bully	31,3%	25,0%	43,7%
c. Dimusuhi	32,8%	24,8%	42,4%
d. Dikucilkan	38,8%	20,9%	40,3%
HUBUNGAN TEMAN SELAIN TEMAN SEKANTOR			
a. Dijauhi	51,3%	11,3%	37,4%
b. Di-bully	31,4%	23,6%	45,1%
c. Dimusuhi	32,7%	23,2%	44,2%
d. Dikucilkan	37,9%	19,6%	42,5%
HUBUNGAN DENGAN KELUARGA ATAU KERABAT			
a. Dijauhi	41,4%	22,0%	36,6%
b. Di-bully	27,8%	29,7%	42,5%
c. Dimusuhi	29,3%	29,3%	41,4%
d. Dikucilkan	34,2%	25,7%	40,1%
HUBUNGAN DI MASYARAKAT			
a. Dijauhi	55,0%	10,5%	34,4%
b. Di-bully	37,0%	21,8%	41,2%
c. Dimusuhi	39,2%	20,6%	40,2%
d. Dikucilkan	44,6%	17,2%	38,2%

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Lampiran 5 Persepsi tentang Sikap Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Menurut Tingkat Pendidikan Di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa (%)

Persepsi Terhadap Penyalahgunaan Narkoba	SMP	SMA	Perguruan Tinggi	Total
Sikap jika ada keluarga/kerabat dekat yang memakai narkoba				
Mendiamkan saja	3,10	3,40	2,90	3,10
Menasehati	21,90	29,80	35,60	29,90
Melarang	31,20	33,30	30,00	31,60
Melaporkan kepada pihak berwajib	42,50	30,90	29,00	33,20
Lainnya	1,30	2,70	2,50	2,30
Sikap jika orang tua Anda memakai narkoba				
Mendiamkan saja	2,40	1,80	1,90	2,00
Menasehati	17,10	22,40	25,90	22,30
Melarang	43,10	43,50	40,10	42,10
Melaporkan kepada pihak berwajib	35,50	28,70	28,90	30,50
Lainnya	1,90	3,70	3,20	3,10
Sikap jika pacar Anda memakai narkoba?				
Mendiamkan saja	1,40	1,30	1,10	1,30
Menasehati	13,50	18,20	21,40	18,20
Melarang	38,60	40,90	37,90	39,20
Melaporkan kepada pihak berwajib	40,30	31,00	32,00	33,70
Lainnya	6,20	8,60	7,60	7,70

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Lampiran 6 Jenis Narkoba yang Dikonsumsi dan Umur Pertama Kali Menggunakan Narkoba, 2018

Jenis Narkoba	Jumlah	%	Mean	Median	Mode	Min	Max
Dextro (Dextromethorpan) yang dikonsumsi berlebihan	11	6,6	16	17	17	10	20
Tramadol	17	10,2	16	16	16	12	19
Trihexyphenidyl / Trihex / THP / pil kuning	11	6,6	16	16	16	13	19
Obat sakit kepala yang diminum berlebihan	50	29,9	15	15	15	10	20
Obat sakit kepala yang diminum dicampur dengan minuman bersoda	21	12,6	14	14	12	10	17
Zat yang sengaja dihisap terus menerus (misal: lem aibon, bensin, spidol, hit elektrik, dsb.)	49	29,3	13	13	13	7	22
Pil koplo, BK, mboat, mboti,roda	13	7,8	15	16	16	12	17
Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok, lintingan daun ganja [linda])	42	25,1	16	16	15	10	22
Tembakau beruang, tembakau gorilla	20	12,0	16	16	14	12	20
Ekstasi (inex, XTC, cece, happyfive)	8	4,8	17	17	16	14	19
Amphetamine (Seed, Dex, Adderall, Dexamphetamine)	4	2,4	17	17	17	17	17
Shabu, Yaba, SS, Tastus, Ubas (Methamphetamines)	15	9,0	16	17	17	8	20
Putau, etep, pete	3	1,8	18	17	17	17	19
Morphine	4	2,4	17	17	17	17	17
Heroin	6	3,6	17	17	17	17	17
Kokain	7	4,2	15	17	10	10	19
Lainnya	6	3,6	17	17	16	16	18

Sumber : Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, 2018

Data-data yang tersaji dalam buku ini merupakan data hasil penelitian yang dilaksanakan oleh BNN bekerjasama dengan LIPI. Melalui hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden pelajar dan mahasiswa mengetahui tentang jenis-jenis narkoba baik itu narkotika alami, sintesis dan semisintetis, seperti ganja (gele, cimeng, marijuana, getok, linda), shabu, heroin dan kokain. Mayoritas responden juga mengetahui zat adiktif non narkoba yang disalahgunakan dapat membahayakan diri sendiri seperti pemakaian obat sakit kepala yang diminum berlebihan dan obat sakit kepala yang diminum dicampur dengan minuman bersoda. Melihat pada data tersebut berarti masalah penyalahgunaan narkoba telah diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat tidak terkecuali pelajar dan mahasiswa.

Dengan diterbitkannya buku ini, maka diharapkan para pemangku kebijakan (pemerintah) dan masyarakat dapat mengetahui fakta yang benar-benar terjadi dalam masyarakat terkait penyalahgunaan narkoba dan permasalahan narkoba yang dialami oleh bangsa ini. Kondisi tingkat keparahan yang digambarkan melalui hasil penelitian yang dilaksanakan secara berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi serangan peredaran gelap narkoba.

- Anggreni, Dewi. 2015. "Dampak bagi pengguna narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda Ulu". Dalam e-Journal Sosiatri-Sosiologi 3(3). Hlm.: 37-51.
- Badan Narkotika Nasional, 2009. *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta, BNNRI.
- Badan Narkotika Nasional, *Ringkasan Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Tahun 2015*. Edisi Tahun 2016.
- Commission on Narcotic Drugs Fifty-ninth session, 2014. *New psychoactive substances: overview of trends, challenges and legal approaches*. Vienna, 14-22 March 2014.
- David C. McClelland. (1985). *Human Motivation*. Glenview, IL: Scott Foresman.
- Fremont Ellsworth Kast & James Erwin Rosenzweig. (1970). *Organization and Management: A Systems and Contingency Approach*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Gordon, L., Tinsley, L., Godfrey, C., Parott, S. 2006. *The economic and social costs of Class A drug use in England and Wales 2003/2004*. Home Office Online Report 16/06.
- Haryanto, 2012. *Dampak Penyalahgunaan Narkoba*. <http://belajarpsikologi.com/dampak-penyalahgunaan-Narkoba/>.
- Kompas. 2018. "Makin Mudah Beli Narkoba". Dalam *KOMPAS*, Jumat 21 Desember 2018. Hlm.: 27.
- Kompas. 2018. "Narkoba: Oknum Polisi Kawal Pengiriman Sabu". Dalam *KOMPAS*, Jumat 21 Desember 2018. Hlm.: 21.
- Mantra, I.B. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulana, Heri.D.J.(2009). *Promosi Kesehatan*; ed, Egi Komara Yudha. Jakarta: EGC
- Puslitkes UI dan BNN, 2017. *Laporan Akhir Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017*. Bagian I. Kelompok Pekerja. Jakarta Puslitkes UI.

Sucahya, Purwa Kurnia dan kawan-kawan. 2017. *Survey Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017 (Laporan Akhir)*. Jakarta: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia disampaikan kepada Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

Ulfah, Desi Maria. 2005. *Faktor-Faktor Penggunaan Minuman Keras Di Kalangan Remaja Di Desa Losari Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*. Skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.

UNODC, 2016. World Drugs Report Tahun 2016.

UNODC. 2018. World Drugs Report Tahun 2018.

Ditjen Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI, Maret 2016.

Perundangan:

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika,

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2017 tentang Perubahan Penggolongan Psikotropika,

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 57 Tahun 2017 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika,

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun 2017 tentang Perubahan Penggolongan Psikotropika

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2010 tentang Grand Design Reformasi Birokrasi 2010-2025

Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik

Website:

- Badan Narkotika Nasional, 2016. *Daftar Nama Zat NPS yang Sudah Teridentifikasi di Indonesia*. http://lab.bnn.go.id/nps_alert_system/12.%20Lampiran%20zat%20NPS%20terdeteksi%20di%20Indonesia.php.
- Lestari, Anna Puji. 2018. "Komunikasi imun penyalahgunaan narkoba". Dalam <https://jateng.antaraneews.com/berita/188564/komunikasi-imun-penyalahgunaan-narkoba>. Akses 5 Maret 2018.
- Qodar, Nafiyusul. 2018. "Bareskrim gagalkan penyelundupan sabu 22 kg dari Malaysia". Dalam <https://m.liputan6.co>. Akses pada tanggal 21 Desember 2018.
- Rahmawati, Ira. 2016. "Buwas: Pengguna Narkoba di Indonesia Meningkat hingga 5,9 Juta Orang". Dalam <https://regional.kompas.com/read/2016/01/11/14313191/Buwas.Pengguna.Narkoba.di.Indonesia.Meningkat.hingga.5.9.Juta.Orang>. Akses, 5 Maret 2018.
- Satibi, M. 2013. "BNN perkiraan 2015 jumlah pengguna narkoba capai 5,1 juta". Dalam *Sindonews.com* edisi Selasa, 4 Juni 2013. Akses 5 Maret 2018.
- <http://sosiologimuchibbur.blogspot.co.id/2013/01/sosiologi-keluarga.html>
Akses pada tanggal 11 Desember 2018.
- <https://majalahqalam.wordpress.com/artikel-2/artikel-keluarga/dampak-narkoba-bagi-lingkungan-keluarga/> Akses pada tanggal 18 Desember 2018.
- <https://marhenyantoz.wordpress.com/2012/02/28/dampak-penyalahgunaan-narkoba-dampak-penyalahgunaan-narkoba/> Akses pada tanggal 18 Desember 2018.
- <https://news.idntimes.com/indonesia/fitang-adhitia/sepanjang-tahun-2017-bnn-ungkap-46537-kasus-narkoba/full> Akses pada tanggal 10 November 2018.
- <https://news.okezone.com/read/2017/07/20/337/1740743/mencengangkan-pecandu-narkoba-di-indonesia-tembus-6-juta-orang>. Akses pada tanggal 11 November 2018.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/tahun-2017-jumlah-pengguna-narkoba-di-kalangan-pelajar-surabaya-meningkat.html> Akses pada tanggal 21 Desember 2018.

<http://jakarta.tribunnews.com/2018/12/20/sepanjang-tahun-2018-bnn-ungkap-914-kasus-narkoba-dan-tangkap-1355-tersangka#gref> Akses pada tanggal 12 Januari 2019.

<http://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/19/jumlah-napi-dan-tahanan-narkoba-kian-meningkat-menkum-ham-pengguna-tidak-perlu-dipenjara> Akses pada tanggal 12 Januari 2018.

<https://tirto.id/27-persen-pengguna-narkoba-di-indonesia-adalah-pelajar-amp-mahasiswa-czi5> Akses pada tanggal 22 Desember 2018.

<https://www.liputan6.com/news/read/3553484/kepala-bnn-674-jenis-narkoba-belum-terdaftar-di-undang-undang>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2018.

Pelajarindo.com, diunduh tanggal 7 Maret 2018

SURVEI PREVALENSI 2018

Saat ini negara telah menyatakan bahwa Indonesia dalam situasi darurat narkoba karena penyalahgunaan narkoba telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat dan seluruh wilayah Indonesia. Pada Tahun 2018, BNN menggandeng Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI untuk melaksanakan survei penghitungan angka prevalensi penyalahguna narkoba. Survei juga dilaksanakan pada 3 (tiga) kelompok masyarakat yaitu kelompok pelajar & mahasiswa, pekerja dan rumah tangga. Survei yang dilakukan pada tahun 2018 dilaksanakan di 13 Provinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Bali, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan Papua.



Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional (PUSLITDATIN BNN)

Jl. MT Haryono No 11 Cawang, Jakarta Timur

Telp. (021) 80871566, 80871567

Fax. (021) 80885225, 80871591, 80871593

Website : www.bnn.go.id

Email : puslitdatin@bnn.go.id

Call Center : 184

Sms Center : 0812-221-675-675

TSRN 97A-10P-7449A-1-P

